

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI SUKU BUNGA DEPOSITO
BERJANGKA DAN SUKU BUNGA KREDIT
SERTA DAMPAK SUKU BUNGA DEPOSITO
BERJANGKA DAN SUKU BUNGA KREDIT
TERHADAP *INTEREST SPREAD RATE*
(Studi pada Bank Persero dan Bank Swasta Nasional di
Indonesia Periode 2006 – 2009)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**ALOISIUS IRTANTYO PRABOWO
NIM. C2A607014**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

Persetujuan Skripsi

Nama Penyusun : Aloisius Irtantyo Prabowo

Nomor Induk Mahasiswa : C2A607014

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Manajemen

Judul Skripsi : ***ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI SUKU BUNGA DEPOSITO
BERJANGKA DAN SUKU BUNGA KREDIT
SERTA DAMPAK SUKU BUNGA DEPOSITO
DAN SUKU BUNGA KREDIT TERHADAP
INTEREST SPREAD RATE (Studi Kasus pada
Bank Pesero dan Bank Swasta Nasional di
Indonesia periode 2006 – 2009)***

Dosen Pembimbing : Harjum Muharam, SE., ME.

Semarang, 18 Mei 2011

Dosen Pembimbing,

(Harjum Muharam, SE., ME)

NIP.19720218200031001

PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Aloisius Irtantyo Prabowo
Nomor Induk Mahasiswa : C2A607014
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Manajemen
Judul Skripsi : *ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI SUKU BUNGA DEPOSITO
BERJANGKA DAN SUKU BUNGA KREDIT
SERTA DAMPAK SUKU BUNGA DEPOSITO
DAN SUKU BUNGA KREDIT TERHADAP
INTEREST SPREAD RATE (Studi Kasus pada
Bank Pesero dan Bank Swasta Nasional di
Indonesia periode 2006 – 2009)*

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 7 Juni 2011

Tim Penguji

1. Harjum Muharam, S.E.,M.E (.....)
2. Prof. Dr. H. Sugeng Wahyudi, MM (.....)
3. Drs. R. Djoko Sampurno, MM (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Aloisius Irtantyo Prabowo, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga Deposito Berjangka dan Suku Bunga Kredit Serta Dampak Suku Bunga Deposito Berjangka dan Suku Bunga Kredit Terhadap *Interest Spread Rate*, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dengan skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah – olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagaian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah – olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 18 Mei 2011
Yang membuat pernyataan,

(Aloisius Irtantyo Prabowo)
NIM. C2A607014

ABSTRACT

Interest spread was difference between interest rate of time deposit with interest rate of credit it mean that which level of interest spread obtained by banking industry, indicate larger also the benefit earn by related bank. The purpose of this research was to found and examine interest rate of time deposit and interest rate of credit concerning interest spread State Banks and Private Nasional Banks on 2006 to 2009. Whereas interest rate of time deposit influenced by interest rate of Bank Indonesia Certificates and Capital Adequacy Ratio, whereas interest rate of credit were influenced by Cost of Fund, Overhead Cost and Non Performing Loan.

Research sample used about 27 banks consist of State Bank and Private Nasional Bank whereas used method was purposive sampling it was such collection sample method that taken objected by certain criteria. Data analysis used path analysis started by classical assumption test including normality, muticolonierity, and covariant residual test.

Data analysis result or path analysis result within first model showed that interest rate of Bank Indonesia Certificates has not significant affect on interest rate of time deposit, whereas CAR has not significant affect on interest rate of time deposit. Second model showed that Cost of Fund has significant affect on interest rate of credit, whereas Overhead Cost and NPL have not significant affect on interest rate of credit. Third model showed that both interest rate of time deposit and interest rate of credit have significant affect on interest spread. Determination coefficient (adjusted R square) was about 0,997 or 99,7 percent. This case showed that 99,7 percent interest spread was influenced by both interest rate of time deposit and interest rate of credit. Whereas the remainder about 0,3 percent influenced by other factors out of research model.

Keywords: Interest Rate of Bank Indonesia Certificates, Capital Adequacy Ratio, Cost of Fund, Overhead Cost, Non Performing Loan, Interest Rate of Time Deposit, Interest Rate of Credit and Interest Spread Rate

ABSTRAKSI

Interest Spread merupakan selisih antara tingkat suku bunga deposito dengan suku bunga kredit yang berarti seberapa besar *interest spread* yang diperoleh oleh pihak perbankan, mengindikasikan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh bank yang bersangkutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji pengaruh suku bunga deposito berjangka dan suku bunga kredit terhadap *interest spread rate* pada bank Persero dan bank Swasta Nasional periode tahun 2006 sampai dengan 2009. Dimana tingkat suku bunga deposito berjangka dipengaruhi oleh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dan *Capital Adequacy Ratio*, sedangkan suku bunga kredit dipengaruhi oleh *Cost of Fund*, *Overhead Cost* dan *Non Performing Loan*.

Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 27 bank yang terdiri dari Bank Persero dan Bank Swasta Nasional dimana metode yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu suatu metode pengambilan sampel yang mengambil objek dengan kriteria tertentu. Analisis data menggunakan analisis jalur yang didahului dengan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji residual kovarian.

Hasil analisis data atau analisis jalur pada model pertama menunjukkan bahwa suku bunga SBI berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka, sedangkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka. Model kedua menunjukkan bahwa *Cost of Fund* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat suku bunga kredit, sedangkan *Overhead Cost* dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga kredit. Model ketiga menunjukkan bahwa tingkat suku bunga deposito berjangka dan suku bunga kredit mempunyai pengaruh signifikan terhadap *interest spread*. Koefisien determinasi (*adjusted R square*) adalah sebesar 0,997 atau 99,7 persen. Hal ini menunjukkan bahwa 99,7 persen *interest spread* dipengaruhi oleh suku bunga deposito berjangka dan suku bunga kredit. Sedangkan sisanya 0,3 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Kata Kunci : suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, *Capital Adequacy Ratio*, *Cost of Fund*, *Overhead Cost*, *Non Performing Loan*, tingkat suku bunga deposito berjangka, tingkat suku bunga kredit, dan *interest spread rate*

Kata Pengantar

Puji syukur kehadirat ALLah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga Deposito Berjangka dan Suku Bunga Kredit serta Dampak Suku Bunga Deposito Berjangka dan Suku Bunga Kredit Terhadap *Interest Spread Rate*” (Studi kasus pada Bank Persero dan Bank Swasta Nasional di Indonesia periode 2006 – 2009).**

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si,Akt.,Ph.D., selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, yang telah memberikan ijin didalam pembuatan skripsi ini.
2. Bapak Harjum Muharam, SE., ME, selaku Dosen Pembimbing atas waktu, perhatian dan segala bimbingan serta arahnya selama penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. H. M. Kholiq Mahfud, MSi, selaku Dosen Wali yang telah banyak membantu pelaksanaan perkuliahan akademik selama ini.
4. Bapak dan Ibu serta keluargaku tercinta yang selalu memberikan dukungan, semangat, kasih sayang yang melimpah dan doa yang tiada henti untuk mendoakan menjadi orang yang sukses.
5. Spesial buat kekasihku tercinta Dessy Putri Natalia yang selalu memberikan dukungan, semangat, perhatian yang begitu besar.

6. Sahabat – sahabat baikku, Lutfi Affandi,Irfan, Eka Adi, Ambika Pega, Aji Nugroho. Terima kasih atas bantuannya selama ini juga untuk kebersamaan dan persahabatan yang telah kita lalui bersama.
7. Teman – teman Mahasiswa Manajemen Reguler 2 angkatan 2007 terima kasih atas kebersamaannya selama ini. Kalian memang teman – teman yang baik.
8. Segenap karyawan dan petugas Tata Usaha, Perpustakaan dan semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada segenap dosen FE Universitas Diponegoro, terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
10. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan keterbatasan pengetahuan serta pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran membangun dari semua pihak. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi berbagai pihak.

Semarang,18 Mei 2011

Aloisius Irtantyo Prabowo

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iii
ABSTRACT.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	15
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	18
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	18
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	19
1.4. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	21
2.1 Landasan Teori dan penelitian Terdahulu.....	21
2.1.1 Kebijakan Penentuan Suku Bunga.....	21
2.1.2 Spread.....	22
2.1.3 Mengelola Spread.....	23
2.1.4 Tujuan Pengelolaan Spread.....	24
2.1.5 Cara Perhitungan Spread Suatu Bank.....	24
2.1.6 Perkreditan.....	25
a. Biaya Dana.....	26

	b. Cost of Lovable Fund.....	29
	c. Margin Bank	30
	d. Pajak Perbankan.	30
	e. Overhead Cost (Biaya Overhead)	30
	f. Premi Risiko.....	32
	2.1.7 Kajian Penelitian Terdahulu	56
2.2	Kerangka Pemikiran	58
	1. Hubungan Antara Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka	58
	2. Hubungan Antara Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Tingkat Suku Bunga Deposito.....	59
	3. Hubungan Antara Cost of Fund (Biaya Dana) dan Tingkat Suku Bunga Kredit.....	60
	4. Hubungan Antara Overhead Cost (Biaya Overhead) dan Tingkat Suku Bunga Kredit.....	61
	5. Hubungan Antara Non Performing Loan (NPL) dan Tingkat Suku Bunga Kredit.....	62
	6. Hubungan Antara Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka dan Interest Spread.....	63
	7. Hubungan Antara Tingkat Suku Bunga Kredit dan Interest Spread	63
2.3.	Hipotesis	66
BAB III	METODE PENELITIAN	67
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	67
	3.1.1 Variabel Endogen (Dependen)	67
	3.1.2 Variabel Eksogen (Independen)	68
3.2.	Populasi dan Sampel	75
3.3.	Jenis dan Sumber Data.....	78

3.4.	Metode Pengumpulan Data.....	79
3.5.	Metode Analisis Data.....	79
3.5.1	Langkah Pertama : Pengembangan Model Berbasis Teori.....	80
3.5.2	Langkah Kedua : Pengembangan Diagram Alur (Path Diagram).....	80
3.5.3	Langkah Ketiga : Mengkonversi Diagram Alur ke Dalam Persamaan Struktural.	81
3.5.4	Langkah Keempat : Memilih Matrik Input dan Teknik Estimasi Model.....	82
3.5.5	Langkah Kelima : Menguji Asumsi Model.....	82
3.5.6	Langkah Keenam : Mengestimasi Model.....	84
3.5.7	Langkah Ketujuh : Interpretasi dan Modifikasi Model. ...	86
3.5.8	Cara Pengujian Hipotesis.....	87
BAB IV	HASIL DAN ANALISIS.....	91
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	91
4.2	Analisis Data.....	92
4.2.1.	Analisis Statistik Deskriptif.....	92
4.2.2.	Hasil Pengolahan Analisis Jalur.....	97
1.	Uji Normalitas.....	98
2.	Pengujian Multikolinearitas.....	101
3.	Pengujian Residual Covariance.....	103
4.2.2.2.	Uji Goodness of Fit Model.....	103
4.2.2.3	Koefisien Determinasi.....	104
4.2.2.4	Pengujian Hipotesis.....	107
4.3.	Interpretasi Hasil.....	111
4.3.1	Pengaruh Antara Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka.....	111

4.3.2	Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka.....	112
4.3.3	Pengaruh Antara Cost of Fund (COF) terhadap Tingkat Suku Bunga Kredit	113
4.3.4	Pengaruh Overhead Cost terhadap Tingkat Suku Bunga Kredit.....	114
4.3.5	Pengaruh Non Performing Loan terhadap Tingkat Suku Bunga Kredit.....	115
4.3.6	Pengaruh Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka terhadap Tingkat Interest Spread Rate	116
4.3.7	Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit terhadap Tingkat Interest Spread Rate.....	117
BAB V	PENUTUP	118
5.1	Kesimpulan	118
5.2	Keterbatasan.....	120
5.3	Saran.....	120
5.4	Agenda Penelitian yang akan Datang	123
	DAFTAR PUSTAKA	124

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Posisi Penghimpunan Simpanan Berjangka dan Posisi Pinjaman yang Diberikan pada Masyarakat serta Laba yang Dihasilkan oleh Masing – Masing Kelompok Bank Periode 2004 s.d 2008....	2
Tabel 1.2	Rata – Rata Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka dan Suku Bunga Kredit pada Bank Persero dan Bank Swasta Nasional Periode 2004 s.d 2008.....	7
Tabel 1.3	Pergerakan Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Periode Januari – Desember 2008.....	10
Tabel 1.4	Fluktuasi LDR sebagai Faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Suku Bunga Deposito dan Fluktuasi NPL yang mempengaruhi Pergerakan Suku Bunga Kredit Periode 2006 – 2009.....	13
Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel.....	72
Tabel 3.2	Sampel Nama Bank dari Masing – Masing Kelompok Bank Umum di Indonesia.....	77
Tabel 3.3	Persamaan Struktural	81
Tabel 3.4	Cut off Value Pengujian Kelayakan Model.	85
Tabel 4.1	Perusahaan Sampel	91
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif	92
Tabel 4.3	Uji Normalitas Data Awal.....	98
Tabel 4.4	<i>Observation Farthest from The Centroid (Mahalanobis Distance)</i>	99
Tabel 4.5	Uji Multikolinearitas	102
Tabel 4.6	Uji Residual.....	103
Tabel 4.7	Uji Kelayakan Model	105
Tabel 4.8	Uji Koefisien Determinasi.....	106
Tabel 4.9	Hasil Analisis Jalur	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Pergerakan Tingkat Laba antara Bank Persero dan Bank Swasta Nasional Periode 2004 s.d 2008	4
Gambar 1.2	Pergerakan Tingkat <i>Interest Spread Rate</i> antara Bank Persero dan Bank Swasta Nasional Periode 2004 s.d 2008	8
Gambar 2.1	Model Kerangka Pemikiran	65
Gambar 3.1	Diagram Alur Hubungan Antara Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, Capital Adequacy Ratio, Cost of Fund, Overhead Cost, Non Performing Loan, Suku Bunga Deposito Berjangka, Suku Bunga Kredit dan Interest Spread.....	80
Gambar 4.1	Uji Kelayakan Model	104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Data Sampel Penelitian	126
Lampiran B	Data Input	140
Lampiran C	Hasil Pengolahan data AMOS	144

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi suatu negara sangat memerlukan adanya dana. Sedangkan pada kenyataannya tidak semua negara mampu mencukupi kebutuhan dana tersebut, sehingga membutuhkan mobilisasi dana dari masyarakatnya. Itulah sebabnya dibutuhkan adanya peran perbankan yang sehat dan efektif untuk dapat menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit.

Pengertian bank menurut Undang – Undang No. 10 Tahun 1998 Pasal 1, bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*idle fund / surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang dibutuhkan (Dendawijaya,2000:25). Jadi, kegiatan bank sebagai lembaga intermediaries dibedakan menjadi dua fungsi, yaitu kegiatan pendanaan (*treasury*) dan perkreditan.

Kegiatan pendanaan (*treasury*) diantaranya adalah mencari, memilih dan menetapkan sumber dana semurah mungkin termasuk dalam hal penentuan suku bunga dari berbagai sumber dana, seperti giro, tabungan, dan deposito. Sedangkan kegiatan perkreditan merupakan rangkaian kegiatan utama bank umum dan menjadi

aktivitas terbesar bagi perbankan karena kegiatan perkreditan memberikan penghasilan terbesar bagi suatu bank yang diperoleh melalui bunga, provisi, komisi, *commitment fee*, *appraisal fee*, *supervisor fee*, dan lain – lain yang diterima sebagai akibat dari pemberian kredit (Dendawijaya,2000:33). Bank mengeluarkan sejumlah biaya bunga sebagai imbalan kepada nasabahnya yang telah menanamkan dana baik itu berbentuk giro, tabungan, dan deposito. Sedangkan bank juga memperoleh pendapatan bunga yang berasal dari kredit yang disalurkan. Perbedaan biaya bunga dengan pendapatan bunga dikenal dengan *interest spread*.

Tabel 1.1
Posisi Penghimpunan Simpanan Berjangka dan Posisi Pinjaman yang Diberikan
pada Masyarakat serta Laba yang Dihasilkan oleh Masing – Masing Kelompok
Bank Periode 2004 s.d 2008
(Milyar Rp)

Periode	Kelompok Bank	Deposito	Laba	Kredit
2004	Bank Persero	128.919	37.957	166.876
	Bank Pemerintah Daerah	13.681	23.495	37.176
	Bank Swasta Nasional	178.225	13.506	191.731
	Bank Asing dan Campuran	51.898	1.176	33.074
2005	Bank Persero	166.798	36.124	202.922
	Bank Pemerintah Daerah	17.518	26.565	44.083
	Bank Swasta Nasional	235.938	25.418	261.356
	Bank Asing dan Campuran	36.475	14.100	50.575

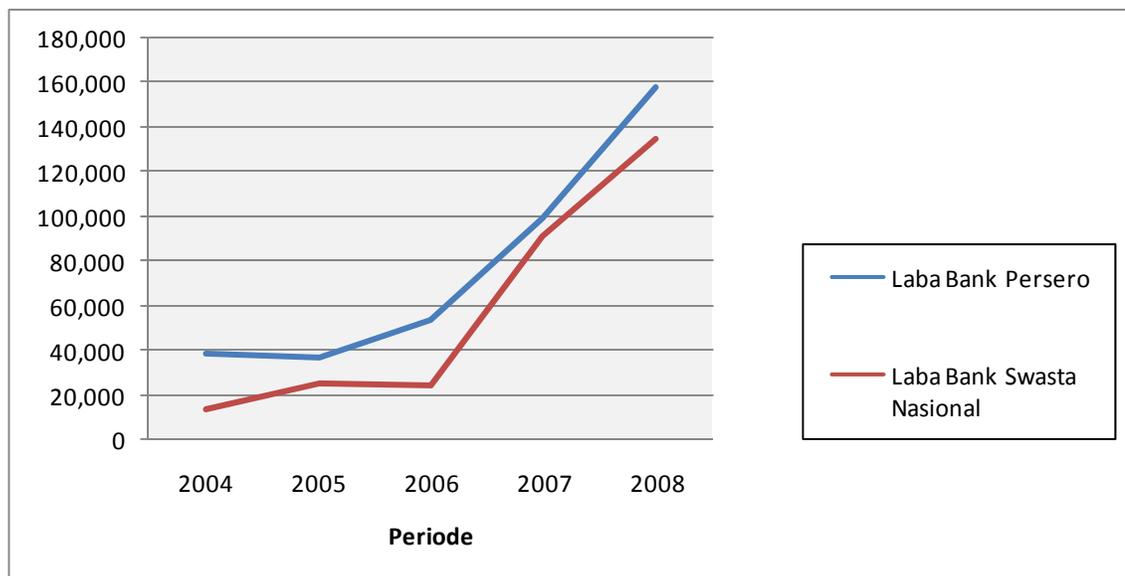
2006	Bank Persero	176.824	53.532	230.356
	Bank Pemerintah Daerah	29.446	26.420	55.866
	Bank Swasta Nasional	266.286	24.599	290.885
	Bank Asing dan Campuran	38.801	15.972	54.773
2007	Bank Persero	179.549	98.645	278.194
	Bank Pemerintah Daerah	31.835	39.669	71.504
	Bank Swasta Nasional	278.682	90.865	369.547
	Bank Asing dan Campuran	53.218	9.334	62.552
2008	Bank Persero	235.801	157.540	393.341
	Bank Pemerintah Daerah	34.961	60.719	95.680
	Bank Swasta Nasional	338.508	134.578	473.266
	Bank Asing dan Campuran	69.520	13.551	83.071

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, 2009

Fenomena pada Tabel 1.1 menggambarkan bahwa posisi penghimpunan simpanan berjangka dan posisi pinjaman yang berhasil disalurkan kepada masyarakat didominasi oleh Bank Swasta Nasional selama lima tahun berturut – turut. Namun

pada kenyataannya perolehan laba yang didapatkan oleh Bank Persero justru lebih besar dibandingkan dengan Bank Swasta Nasional atau dapat dikatakan sebagai bank yang menduduki peringkat pertama perolehan laba sepanjang tahun 2004 – 2008 dibanding kelompok bank yang lain. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dalam Tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa laba suatu kelompok bank pada periode 2004 – 2008 lebih didominasi oleh Bank Persero dan Bank Swasta Nasional. Sedangkan pergerakan tingkat laba antara Bank Persero dan Bank Swasta Nasional periode 2004 – 2008 ditunjukkan oleh Gambar 1.1.

Gambar 1.1
Pergerakan Tingkat Laba antara Bank Persero dan Bank Swasta Nasional
Periode 2004 s.d 2008
(Milyar Rp)



Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, 2009, diolah

Pemilihan Bank Persero dan Bank Swasta Nasional sebagai objek penelitian ini didasarkan karena di dalam Tabel 1.1 menunjukkan bahwa kedua bank tersebut lebih mendominasi dalam hal penghimpunan dana dalam bentuk deposito dan penyaluran dana dalam bentuk kredit kepada masyarakat. Sehingga kedua kelompok bank tersebut juga sangat mendominasi dalam hal laba pada periode tahun 2004 – 2008. Gambar 1.1 menjelaskan adanya pergerakan tingkat laba antara Bank Persero dan Bank Swasta Nasional selama periode 2004 – 2008. Di dalam gambar tersebut terlihat bahwa tingkat laba yang dihasilkan kelompok Bank Persero selalu mendominasi dibandingkan kelompok Bank Swasta Nasional. Laba tertinggi yang dapat dicapai oleh Bank Persero dalam periode tersebut mencapai 157.540, yaitu pada tahun 2008.

Selain itu pada Bank Swasta Nasional di dalam suatu Gambar 1.1 menggambarkan bahwa pada periode tahun 2004 – 2008 pergerakan tingkat laba bank tersebut semakin meningkat dari tahun ke tahun, dan tingkat laba yang paling tinggi dicapai oleh Bank Swasta Nasional ini pada periode tahun 2008, dengan perolehan laba sebesar 134.578 Milyar. Pergerakan naik dan turunnya tingkat laba antara Bank Persero dan Bank Swasta Nasional ini juga dipengaruhi oleh besarnya biaya dana (*Cost of Fund*) yang diberikan oleh kedua kelompok Bank tersebut dalam bentuk suku bunga deposito dan suku bunga kredit yang sangat kompetitif, sehingga masyarakat tertarik untuk menginvestasikan sejumlah dana yang mereka miliki dalam bentuk simpanan deposito serta masyarakat juga tertarik untuk mengajukan

permohonan kredit pada kedua kelompok bank tersebut guna membiayai pada sektor – sektor riil.

Fenomena pada Tabel 1.2 menjelaskan mengenai rata – rata tingkat suku bunga deposito dengan tingkat suku bunga kredit antara Bank Persero dan Bank Swasta Nasional pada periode tahun 2004 – 2008. Rata – rata tingkat suku bunga deposito dan suku bunga kredit antara dua kelompok bank tersebut cukup berfluktuatif. Hal ini dikarenakan adanya persaingan antar kelompok bank untuk saling berlomba – lomba mengumpulkan dana dan menyalurkan kredit kepada masyarakat. Adanya fluktuasi tingkat suku bunga deposito dan tingkat suku bunga kredit tersebut, maka hal ini berdampak pada fluktuasi tingkat laba yang diperoleh oleh suatu bank. Perolehan laba yang dihasilkan oleh suatu bank berasal dari selisih antara biaya bunga yang diberikan kepada masyarakat atas kepercayaan masyarakat menginvestasikan dananya pada suatu bank yang bersangkutan dalam bentuk simpanan deposito berjangka dengan pendapatan bunga yang diperoleh suatu bank dari dana yang disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau yang sering disebut dengan istilah *Interest Spread Rate*.

Tabel 1.2
Rata – Rata Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka dan Suku Bunga Kredit
pada Bank Persero dan Bank Swasta Nasional Periode 2004 s.d 2008
(Persen per Tahun)

Periode	Bank Persero		Bank Swasta Nasional	
	Suku Bunga Deposito	Suku Bunga Kredit	Suku Bunga Deposito	Suku Bunga Kredit
2004	6,70	14,34	7,01	14,32
2005	11,31	15,30	10,83	16,41
2006	10,16	15,20	10,32	16,01
2007	7,46	13,47	7,68	13,58
2008	10,66	14,10	10,59	15,55

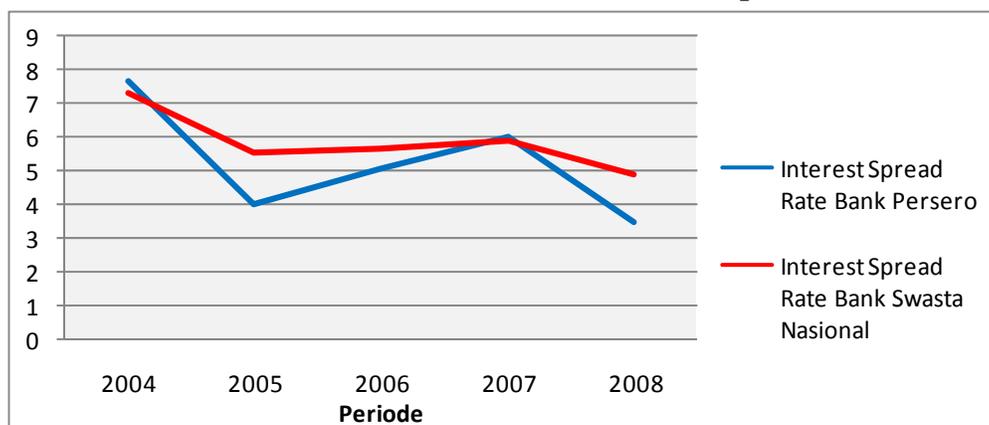
Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, 2010,diolah.

Tabel 1.2. diatas menggambarkan bahwa biaya dana (*cost of fund*) terbesar yang diberikan oleh Bank Persero adalah pada periode tahun 2005 yaitu sebesar 11, 31 %, sedangkan untuk biaya dana (*cost of fund*) terkecil yang diberikan oleh Bank Swasta

Nasional adalah pada periode 2004 yaitu sebesar 7,01 % selama periode tahun 2004 – 2008.

Selain itu didalam pemberian kredit kepada para masyarakat, Bank juga harus menetapkan suku bunga kredit dengan sangat kompetitif, supaya mampu bersaing dengan tingkat suku bunga kredit yang ditetapkan pada bank lain. Bila kelompok Bank tersebut menetapkan suku bunga kredit terlalu tinggi, maka bank tersebut akan mengalami suatu kesulitan didalam mencari suatu nasabah yang akan dibiayai. Namun bila kelompok bank tersebut menetapkan suku bunga kredit yang terlalu rendah, maka bank tersebut akan kebanjiran nasabah yang ingin mengajukan permohonan kredit pada kelompok bank tersebut. Hal ini terlihat pada Tabel 1.2 digambarkan bahwa untuk kelompok Bank Swasta Nasional pada periode 2004 – 2008 menunjukkan suku bunga kredit sangatlah mendominasi dibandingkan dengan tingkat suku bunga kredit pada Bank Persero yang diberikan kepada para masyarakat.

Gambar 1.2
Pergerakan Tingkat *Interest Spread Rate* antara Bank Persero dan Bank Swasta Nasional Periode 2004 s.d 2008 (Persen per Tahun)



Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, 2010, diolah

Gambar 1.2 menggambarkan tentang pergerakan tingkat *interest spread rate* antara kelompok Bank Persero dengan kelompok Bank Swasta Nasional pada periode tahun 2004 – 2008 pergerakan tingkat *interest spread rate* ini timbul juga karena dipengaruhi oleh berfluktuasinya tingkat suku bunga deposito dengan tingkat suku bunga kredit yang terdapat didalam Tabel 1.2. Menurut Wulansari dan Hermana (2005) mengatakan bahwa *interest spread rate* adalah perbedaan biaya bunga dengan pendapatan bunga. Dari suatu *interest spread* ini nantinya yang akan menjadi suatu keuntungan bagi kelompok bank itu sendiri. Di dalam Gambar 1.2 terlihat jelas bahwa selama periode tahun 2004 – 2008 kelompok Bank Persero dan kelompok Bank Swasta Nasional memiliki tingkat *interest spread rate* tertinggi pada periode tahun 2004, dengan tingkat *interest spread* Bank Persero sebesar 7,64 % dan Bank Swasta Nasional sebesar 7,31%.

Dari suatu fenomena perubahan *Interest Spread* yang berfluktuatif pada kelompok Bank Persero dan Bank Swasta Nasional, maka dalam penelitian ini menggunakan variabel suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, *Capital Adequacy Ratio*, *Cost of Fund*, *Overhead Cost* dan *Non performing Loan* sebagai variabel penelitian untuk mengetahui hubungan antara variabel – variabel tersebut terhadap *Interest Spread*.

Mekanisme Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang dilakukan oleh Bank Indonesia yaitu dengan menyerap likuiditas rupiah ketika terjadi kelebihan uang yang ada di masyarakat dan perbankan. Dalam hal ini, Bank Sentral akan menyerap kelebihan uang tersebut dengan cara menjual Sertifikat Bank Indonesia. Perbankan di

Indonesia akan membeli obligasi Sertifikat Bank Indonesia tersebut, dimana Bank Sentral akan menawarkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia yang tinggi. Sehingga likuiditas perbankan berkurang. Hubungan antara tingkat suku bunga deposito dan Sertifikat Bank Indonesia dapat terlihat pada Tabel 1.3

Tabel 1.3
Pergerakan Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Periode Januari – Desember 2008

Periode	Tingkat Bunga Deposito 1 Bulan	Suku Bunga (%)
	(Rata-rata Bank Umum)	SBI
Januari 2008	7,07	8,00
Februari 2008	6,95	7,93
Maret 2008	6,88	7,96
April 2008	6,86	7,99
Mei 2008	6,98	8,31
Juni 2008	7,19	8,73
Juli 2008	7,51	9,23
Agustus 2008	8,04	9,28
September 2008	9,26	9,71
Oktober 2008	10,14	10,98
November 2008	10,40	11,24
Desember 2008	10,75	10,83

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, 2009

Sertifikat Bank Indonesia pada prinsipnya adalah surat berharga atas tunjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dan dapat diperjualbelikan dengan menggunakan diskonto. Untuk meningkatkan tingkat likuiditas maka perbankan bersaing untuk mendapatkan dana yang sebesar-besarnya – besarnya dari masyarakat dengan meningkatkan suku bunga simpanan, yaitu suku bunga deposito. Dengan demikian terdapat hubungan yang positif antara suku bunga SBI dengan suku bunga deposito.

Fenomena pada Tabel 1.3 terlihat bahwa pada bulan Februari 2008, penurunan suku bunga SBI berdampak pada turunnya suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia. Sedangkan pada bulan Juni s.d. November 2008, kenaikan suku bunga SBI berdampak pada naiknya suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia. Namun, pada kenyataannya, tidak selalu kenaikan SBI akan berpengaruh pada kenaikan suku bunga deposito berjangka, begitu pula sebaliknya. Hal ini terlihat pada bulan Maret s.d. Mei 2008, dimana kenaikan SBI justru berdampak pada turunnya suku bunga deposito berjangka dan penurunan SBI justru berdampak pada meningkatnya suku bunga deposito berjangka.

Sedangkan selain variabel Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dapat pula digunakan variabel lain yang berhubungan dengan perubahan *Interest Spread* yaitu variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk mengukur tingkat kecukupan modal dan *Non Performing Loan* (NPL) untuk mengukur suatu tingkat kredit bermasalah.

Capital adequacy Ratio dapat diartikan jumlah modal minimal yang harus dimiliki oleh suatu bank sehingga kepentingan para penitip uang dapat terlindungi

dari ancaman terjadinya insolvensi kegiatan usaha perbankan (Latumaerissa:1999). Semakin tinggi CAR mengindikasikan semakin besar pula modal yang dimiliki oleh bank dan bank tersebut mempunyai dana yang cukup untuk membiayai aktivitas dan kegiatan operasionalnya. Dengan demikian, apabila terjadi peningkatan CAR suatu bank, maka suku bunga deposito berjangka pada bank tersebut cenderung menurun. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan CAR suatu bank, maka suku bunga deposito berjangka pada bank tersebut cenderung meningkat.

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang mengindikasikan seberapa besar kemungkinan bank mengalami kredit bermasalah dari dana yang disalurkan pada masyarakat. Semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL) maka semakin besar pula risiko kerugian yang dirasakan bank akibat kredit bermasalah dan hal ini juga bisa mengarah pada kebangkrutan suatu bank. Sehingga untuk menutup kerugian atas kredit bermasalah tersebut bank meningkatkan kembali suku bunga kreditnya, sebaliknya apabila *Non Performing Loan* (NPL) suatu bank menurun maka akan mengindikasikan suku bunga kredit yang semakin rendah. Fluktuasi CAR sebagai faktor yang mempengaruhi pergerakan suku bunga deposito dan fluktuasi NPL yang mempengaruhi pergerakan suku bunga kredit periode 2006 – 2009 dapat dilihat di dalam Tabel 1.4 di bawah ini:

Tabel 1.4
Fluktuasi CAR sebagai Faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Suku Bunga Deposito dan Fluktuasi NPL yang mempengaruhi Pergerakan Suku Bunga Kredit Periode 2006 – 2009
(Persen per Tahun)

Kelompok Bank	Tahun (t)	Rata-rata Tingkat Suku Bunga Deposito 1 Bulan	CAR (t – 1)	Rata-rata Suku Bunga Kredit	NPL (t – 1)
1. Bank Persero	2006	8,71	27,00	15,2	3,27
	2007	7,00	26,10	13,47	6,44
	2008	7,60	18,62	14,1	2,25
	2009	7,42	14,61	13,45	6,22
2. Bank Swasta Nasional	2006	9,16	33,41	16,01	2,86
	2007	7,31	28,20	13,58	3,25
	2008	8,58	52,11	15,55	2,7
	2009	8,66	53,77	13,92	2,46

Sumber : *Indonesia Banking Direktory*, diolah

Berdasarkan teori CAR dan NPL yang telah diuraikan masih banyak perbedaan hubungan antara CAR dan tingkat suku bunga deposito serta NPL dan tingkat suku bunga kredit. Misalkan, pengaruh kenaikan CAR suatu bank pada tahun tertentu tidak selalu berdampak pada penurunan suku bunga deposito berjangka pada tahun berikutnya, begitu pula sebaliknya. Sedangkan kenaikan NPL suatu bank pada tahun tertentu juga tidak selalu berdampak pada kenaikan suku bunga kredit.

Kondisi perbankan yang berubah – ubah mengakibatkan adanya fluktuasi pada penetapan tingkat suku bunga deposito maupun tingkat suku bunga kredit. hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat *Interest Spread* / laba bank yang akan diperoleh. Dengan didasarkan atas alasan masih belum adanya kecocokan atau belum adanya kekonsistenan antara teori dan kenyataan di lapangan (Tabel 1.3 dan Tabel 1.4), Dengan demikian, penelitian ini akan menguji lebih lanjut mengenai hubungan antara suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, *Capital Adequacy Ratio*, *Cost of fund*, *Overhead Cost*, dan *Non Performing Loan* terhadap *Interest Spread* pada Bank Persero dan Swasta Nasional di Indonesia.

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan *Interest Spread* diantaranya adalah:

Kurniawan (2002) menyatakan bahwa variabel SIBOR, jumlah uang beredar, inflasi, Sertifikat Bank Indonesia, Produk Domestik Bruto mempengaruhi suku bunga pinjaman.

Haddad, dkk (2003) menyatakan bahwa variabel *Cost of fund*, Giro Wajib Minimum, Biaya Intermediasi mempengaruhi suku bunga pinjaman.

Hossain (2008) menyatakan bahwa variabel yang mempengaruhi terhadap *Interest Spread* dan margin terdiri dari 2 faktor yaitu: faktor makroekonomi terdiri dari *quantum index of production (QI)*, *inflation*, *liquidity reserve requirement (LRR)*, *corporate income tax rate (Tax)*. Sedangkan faktor perbankan terdiri dari ukuran bank, ratio modal, likuiditas, NPL, biaya operasional.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini mengambil judul “ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SUKU BUNGA DEPOSITO BERJANGKA DAN SUKU BUNGA KREDIT SERTA DAMPAK SUKU BUNGA DEPOSITO BERJANGKA DAN SUKU BUNGA KREDIT TERHADAP *INTEREST SPREAD RATE* (Studi pada Bank Persero dan Bank Swasta Nasional di Indonesia Periode 2006 – 2009)”.

1.2 Perumusan Masalah

Sektor perbankan merupakan salah satu sektor ekonomi yang berperan aktif dalam pembangunan ekonomi nasional yang diharapkan meningkatkan peran serta dana masyarakat dalam negeri dalam pembiayaan pembangunan. Untuk menjaga eksistensi dan pengembangan dari bank yang bersangkutan dituntut adanya pelaksanaan usaha yang berkaitan erat pengelolaan manajemen bank dengan tingkat efisiensi yang sangat tinggi. Sehingga perbankan nasional dituntut untuk dapat melakukan kegiatan intermediasinya secara baik dalam rangka meningkatkan profitabilitas maupun pencapaian tujuan yang lainnya.

Sehubungan dengan kegiatan intermediasi yang dilakukan oleh bank diperlukan prinsip pengelolaan dana maupun penyaluran dana secara efektif. Prinsip pengelolaan dana adalah bagaimana memperoleh sumber dana sebesar – besarnya dengan biaya dana yang seminimal mungkin, sedangkan disisi lain bagaimana bisa menyalurkan dana dengan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin (Nurul dan Budi ; 2005). Sumber dana bank sebagian besar berasal dari dana pihak ketiga yang terdiri

dari giro, tabungan, dan deposito. Sedangkan penyaluran dana bank sebagian besar teralokasi ke simpanan antar bank, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan dan penyertaan. Perbedaan antara biaya bunga dari pengelolaan dana pihak ketiga dan pendapatan bunga yang diperoleh dari penyaluran kredit dikenal dengan *interest spread*.

Adapun berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini terdapat fenomena gap yang terlihat pada Tabel 1.3 dan Tabel 1.4 yang menunjukkan bahwa variabel Sertifikat Bank Indonesia (SBI), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Loan* (NPL) masih belum adanya suatu kekonsistenan apa yang dikatakan didalam teori yang ada dengan apa yang terjadi dikeadaan yang sesungguhnya. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada Tabel 1.3 menunjukkan bahwa pada bulan Juni s.d November 2008, kenaikan suku bunga SBI berdampak pada naiknya suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia. Namun, pada kenyataannya, tidak selalu kenaikan SBI akan berpengaruh pada kenaikan suku bunga deposito berjangka, begitu pula sebaliknya. Hal ini terlihat pada bulan Maret s.d. Mei 2008. Sedangkan fenomena pada Tabel 1.4 menunjukkan bahwa kenaikan CAR tidak selalu berdampak pada penurunan tingkat suku bunga deposito berjangka. Sedangkan fenomena pada Tabel 1.4 menunjukkan bahwa kenaikan CAR tidak selalu berdampak pada penurunan tingkat suku bunga deposito berjangka, bahkan kenaikan CAR akan berdampak pada peningkatan suku bunga deposito berjangka dan hal ini tidak sesuai dengan apa yang dikatakan didalam teori bahwa apabila terjadi peningkatan CAR suatu bank, maka suku bunga deposito berjangka pada bank tersebut cenderung

menurun (Latumaerissa:1999). Selain itu pada Tabel 1.4 juga menunjukkan bahwa penurunan NPL tidak selalu diindikasikan oleh menurunnya tingkat suku bunga kredit dan hal ini tidak sesuai dengan apa yang dikatakan didalam teori bahwa apabila *Non Performing Loan* (NPL) suatu bank menurun maka akan mengindikasikan suku bunga kredit yang semakin rendah (Siamat:2005). Dengan demikian telah terjadi suatu fenomena gap yang mana masih banyak terdapat teori yang berbeda dengan kenyataan dilapangan.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka perlu dilakukan penelitian yang didukung oleh teori yang mendasari sehingga dapat diajukan suatu permasalahan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi *Interest Spread* melalui variabel – variabel yang berpengaruh pada suku bunga deposito berjangka dan suku bunga kredit. Dari uraian latar belakang permasalahan yang ada, maka masalah yang diteliti selanjutnya dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka pada Bank Persero dan Bank Swasta Nasional di Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap tingkat suku bunga deposito Berjangka pada Bank Persero dan Bank Swasta Nasional di Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh *Cost of Fund* terhadap tingkat suku bunga kredit pada Bank Persero dan Bank Swasta Nasional di Indonesia ?
4. Bagaimana pengaruh *Overhead Cost* terhadap tingkat suku bunga kredit pada Bank Persero dan Bank Swasta Nasional di Indonesia ?

5. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* terhadap tingkat suku bunga kredit pada Bank Persero dan Bank Swasta Nasional di Indonesia ?
6. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga deposito berjangka terhadap *Interest Spread* pada Bank Persero dan Bank Swasta Nasional di Indonesia ?
7. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga kredit terhadap *Interest Spread* pada Bank Persero dan Bank Swasta Nasional di Indonesia ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka pada Bank Persero dan Bank Swasta Nasional di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka pada Bank Persero dan Bank Swasta Nasional di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh *Cost of Fund* terhadap tingkat suku bunga kredit pada Bank Persero dan Bank Swasta Nasional di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh *Overhead Cost* terhadap tingkat suku bunga kredit pada Bank Persero dan Bank Swasta Nasional di Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* terhadap tingkat suku bunga kredit pada Bank Persero dan Bank Swasta Nasional di Indonesia.

6. Menganalisis pengaruh tingkat suku bunga deposito berjangka terhadap *Interest Spread* pada Bank Persero dan Bank Swasta Nasional di Indonesia.
7. Menganalisis pengaruh tingkat suku bunga kredit terhadap *Interest Spread* pada Bank Persero dan Bank Swasta Nasional di Indonesia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan, antara lain :

1. Bagi perbankan, sebagai informasi serta pembanding dalam melakukan kebijakan penetapan tingkat suku bunga deposito berjangka dan tingkat suku bunga kredit terhadap *Interest Spread* pada perbankan di Indonesia.
2. Bagi peneliti, sebagai proses pembelajaran yang akan memberikan banyak tambahan ilmu pengetahuan serta menyelaraskan apa yang didapat selama kuliah dengan kenyataan dilapangan.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi dalam 5 (lima) bab. Masing – masing bab terdiri atas materi – materi sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian, analisis data, serta intepretasi hasil.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan terhadap hasil penelitian serta saran dan rekomendasi dari temuan - temuan yang didapat dalam penelitian sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan terhadap perbankan di Indonesia.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan penelitian Terdahulu

2.1.1 Kebijakan Penentuan Suku Bunga

Penentuan suku bunga (*rate of interest*) bagi suatu bank konvensional adalah penentuan harga (*price*) dari komoditi yang diperjualbelikan oleh bank yaitu dana atau uang. Penentuan suku bunga yang dihimpun merupakan harga beli, sedangkan penentuan suku bunga kredit atau penempatan / penanaman dana, merupakan harga jual dana bank yang bersangkutan. Menurut Firdaus dan Ariyanti (2004,h.67) Pengertian harga (*price*) itu sendiri adalah sejumlah uang yang harus dikorbankan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Sedangkan menurut Reidenbach (dikutip oleh Firdaus dan Ariyanti, 2004), harga adalah: “ *the amount of money the seller receives for goods or services at the factory or place of business. Price is not what the seller ask for the product, but what is actually receives*”(harga adalah sejumlah uang yang diterima penjual untuk barang – barang atau jasa ditempat produksi atau usaha. Harga bukan apa yang diminta oleh penjual melainkan apa yang benar – benar diterimanya).

Menurut Kotler dan Armstrong (dikutip oleh Firdaus dan Ariyanti, 2004), *price: the amount of money charged for a product of services, or the sum of the values that consumers exchange benefit of having or using the product or services*

(sejumlah uang yang dikeluarkan atas produk atau sejumlah nilai yang ditukarkan oleh konsumen untuk memperoleh manfaat dari produk atau jasa tersebut).

2.1.2 Spread

Menurut Dendawijaya (2000,h.107) *Spread* atau bisa juga disebut *net margin* adalah pendapatan bank yang utama dan akan menentukan besarnya pendapatan bersih (*net income*) bank. Besarnya *net margin* bervariasi, tergantung kepada besarnya (volume) kredit yang disalurkan bank. Besarnya kecilnya volume kredit akan berpengaruh terhadap margin (selisih) antara *cost of fund* dan tingkat bunga pinjaman (*lending rate*).

Volume kredit memberikan kesempatan bagi pihak bank untuk menekan tingkat *spread*, yang pada akhirnya akan dapat menurunkan tingkat *lending rate* sehingga bank akan lebih kompetitif dalam memberikan layanan kepada nasabah yang membutuhkan kredit. Hal itu mungkin saja terjadi karena bank akan cenderung untuk mengejar volume penjualan kreditnya guna memperoleh nilai absolute pendapatan bersih usaha.

Penentuan tinggi rendahnya *spread* tergantung kepada bagaimana pihak bank menerapkan strategi bank serta target marketnya. Untuk itu pengelompokan jenis industri serta peringkat usaha bank merupakan salah satu pertimbangan untuk menetapkan tinggi rendahnya *spread*. Dalam praktek perbankan di Indonesia, eksekutif bank menetapkan *spread (net margin)* sebesar 2 % hingga 3 % yang merupakan harga yang layak (cukup) sebagai komponen dari *lending rate*.

2.1.3 Mengelola *Spread*

Menurut Latumaerissa (1999) mengatakan bahwa begitu pentingnya selisih pendapatan dengan biaya dana bagi suatu bank, para banker sampai menelurkan ilmu tersendiri. Ilmu yang dimaksud disebut sebagai *Spread Management*. Dalam perkembangannya ilmu itu sebenarnya tidak hanya mencakup pengertian selisih antara pendapatan dan biaya bunga tetapi juga pada aktivitas jasa keuangan lain seperti selisih jual beli surat berharga serta valuta asing.

Usaha perbankan termasuk kelompok usaha jasa. Artinya, produk yang dikelola bank pada dasarnya berbentuk jasa yang mengakumulasi modal yang berasal dari para penabung. Bank mengelolanya untuk dipinjamkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dengan berharap mendapat hasil lebih berupa bunga, balas jasa, atau bentuk pendapatan lainnya. Hasil dalam bentuk bunga bisa diistilahkan dengan *spread*, yakni kelebihan bunga perolehan (*interest income*) dibandingkan dengan biaya bunga yang dibayar (*interest expense*). Menurut Rax (dikutip oleh Latumaerissa,1999) *spread* dapat diartikan dalam beberapa bentuk antara lain:

1. Berbeda antara harga penawaran dan permintaan pada sekuritas.
2. Berbeda antara hasil atau harga sekuritas dari bermacam – macam perbedaan atau perbedaan jatuh tempo.
3. Pada jaminan, berbeda antara harga nyata dengan emiten dan harga yang telah dibayar oleh investor.

4. Berbeda antara dua harga atau dua tingkat.

2.1.4 Tujuan Pengelolaan *Spread*

Latumaerissa (1999) menyatakan bahwa tujuan utama mengelola *spread* tidak lain adalah *to maximize overtime the difference between the yield asset and interest cost of fund*. Ukuran *spread* yang biasa dipakai dalam dunia perbankan yaitu:

1. *Net Interest margin* (dalam persentase), baik terhadap asset total maupun perolehan asset total. Pendapatan bunga setelah dikurangi biaya bunga dibagi dengan asset total atau asset total yang menghasilkan.
2. *Interest spread* atau bisa disebut *Net Interest Income (NII) = interest income* dikurangi *interest expenses*.

2.1.5 Cara Perhitungan *Spread* Suatu Bank

Pada intinya *spread* merupakan sejumlah pendapatan atau keuntungan bank yang diperoleh dari selisih antara kelebihan bunga perolehan dan atas kredit yang disalurkan dengan biaya bunga yang harus dibayarkan kepada nasabah sebagai wujud imbalan atau *return* dari dana pihak ketiga yang dipercayakan terhadap bank yang bersangkutan dalam hal ini berbentuk deposito berjangka (Latumaerissa,1999).

Sehingga, terdapat dua faktor yang mempengaruhi pergerakan *interest spread rate* di suatu bank, yaitu meliputi:

1. Jumlah kredit yang berhasil disalurkan
2. Jumlah dana yang berhasil dihimpun (simpanan deposito berjangka)

2.1.6 Perkreditan

Menurut Dendawijaya (2000,h.360) Kegiatan perkreditan merupakan rangkaian kegiatan utama bagi bank umum. Hal ini didasarkan pada kenyataan – kenyataan sebagai berikut:

1. Perkreditan merupakan kegiatan / aktivitas yang terbesar dari suatu perbankan.
2. Besarnya angka pos kredit yang diberikan dalam neraca (pada sisi aktiva) merupakan angka yang terbesar dalam neraca bank.
3. Penghasilan terbesar bank diperoleh dari bunga, provisi, komisi, *commitment fee*, *appraisal fee*, dan lain – lain yang diterima sebagai akibat dari pemberian kredit bank.
4. Resiko terbesar yang dipikul oleh bank berasal dari kegiatan pemberian kredit, bentuknya bermacam – macam, seperti:
 - a. Resiko *spread*, yang timbul sebagai akibat hasil negatif antara selisih biaya bunga (yang harus dibayarkan kepada deposan atau nasabah penyimpan dana) dan tingkat bunga kredit (yang diterima dari nasabah kredit).
 - b. Resiko kredit bermasalah, yang timbul sebagai akibat tidak dapat dipenuhinya kewajiban nasabah kredit untuk membayar angsuran pinjaman maupun bunga kredit pada waktu yang sudah disepakati antara pihak bank dan nasabah (debitor) kredit.

- c. Resiko nilai pinjaman, yang timbul sebagai akibat turunnya nilai jaminan (agunan) yang dipegang bank dibandingkan dengan jumlah sisa pinjaman (*outstanding*) yang masih harus dilunasi oleh nasabah kredit.
- d. Resiko kurs valuta asing, yang timbul sebagai akibat kenaikan nilai kurs valuta asing terhadap mata uang lokal (rupiah), sehingga nasabah kredit tidak memiliki dana (dalam valuta asing) yang cukup memadai yang disebabkan oleh pendapatan nasabah dalam valuta lokal.

ta. **Kebijakan Penentuan Suku Bunga Kredit**

Industri perbankan yang sangat kompetitif, penentuan tingkat suku bunga kredit menjadi suatu alat persaingan yang sangat strategis. Perbankan diharapkan mampu mengendalikan tingkat suku bunga kredit yang lebih rendah dibanding dengan bank lainnya. Menurut Dendawijaya (2000,h.105) kebijakan penentuan tingkat suku bunga kredit harus memperhatikan dan menganalisis komponen – komponen yang menentukan tingkat suku bunga kredit adalah sebagai berikut:

1. *Cost of Fund* (Biaya Dana)
2. *Overhead Cost*
3. Margin Bank
4. Pajak Perbankan
5. Premi Resiko.

Faktor – Faktor tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Biaya Dana

Biaya dana adalah sering disebut dengan *Cost of Fund* (Riyadi,2006:82) adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh bank untuk setiap rupiah dana yang dihimpunnya dari berbagai sumber sebelum dikurangi dengan likuiditas wajib (*reserve requirement*). Tinggi rendahnya biaya dana bagi setiap bank sangat beragam sangat tergantung dari struktur dana yang dihimpun oleh bank.

Dalam kondisi dimana persaingan antarbank yang semakin tajam, ditambah dengan semakin transparannya informasi yang bisa didapat oleh semua pihak, baik nasabah, bank pesaing maupun lembaga – lembaga lainnya yang berhubungan dengan bank, maka dalam kondisi seperti ini manajemen bank dituntut untuk setiap saat dapat mengetahui pergerakan biaya atas dana – dana yang dihimpunnya. Hal ini penting agar terdapat keseimbangan antara biaya dana yang menjadi beban bank dengan tingkat keuntungan yang diharapkan oleh suatu bank.

Berdasarkan pada kondisi seperti tersebut maka perhitungan biaya dana atau *Cost of Fund* menjadi sangat penting karena pada akhirnya hal ini akan sangat terkait dengan perhitungan biaya dana yang dipinjamkan kepada masyarakat dalam bentuk *Loan* atau kredit, biaya tersebut disebut dengan *Cost of Lovable Funds*. Besarnya *Legal Statuary Reserved Requirment* (LRR) atau Giro wajib Minimum (GWM) yang ditetapkan oleh Bank Sentral akan sangat berpengaruh terhadap *cost of funds* yang akan dihitung oleh suatu bank, selain itu juga bank harus memperhatikan besarnya kas minimum yang harus dipelihara untuk kepentingan likuiditasnya, besar kecilnya kas yang harus dipelihara oleh suatu bank juga akan berpengaruh langsung pada penentuan besarnya *Cost of Fund*. Dan pada akhirnya akan mempengaruhi *pricing*

atas dana yang akan dipinjamkan dalam bentuk Kredit kepada para nasabah bank yang bersangkutan.

Tinggi rendahnya Biaya Dana atau *Cost of Fund* akan sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu:

- a. *Legal Statutory Reserved Requirement* (LRR) atau Giro Wajib Minimum (GWM).
- b. Besarnya Kas yang harus dipelihara oleh bank.
- c. Tingkat Bunga.
- d. Struktur Dana yang dihimpun.
- e. Tempat bank beroperasi.
- f. Kinerja bank.

Perhitungan biaya dana bank mempergunakan metode biaya dana rata – rata tertimbang. Hal ini dikarenakan sumber dana bank terdiri atas berbagai jenis, baik sifatnya, jumlah dana yang terhimpun, maupun beban yang harus dibayarkan oleh bank kepada sumber dana, misalnya pada masyarakat. Sumber dana bank dapat berupa giro, tabungan, deposito, pinjaman – pinjaman di luar bank dan modal bank sendiri (Dendawijaya,2000:103).

b. *Cost of Lovable Fund*

Menurut Siamat (2005,h.312) Perhitungan *cost of lonable funds* pada prinsipnya adalah biaya dana yang dikeluarkan bank setelah memperhitungkan ketentuan cadangan likuiditas wajib (*reserve requirement*).

Perhitungan ini memperlihatkan seberapa besar sesungguhnya biaya dana bank atas dana yang dihimpun, setelah dikeluarkan bagian untuk cadangan likuiditas wajib, untuk selanjutnya disalurkan dalam bentuk kredit. Semakin besar jumlah cadangan yang ditahan, maka akan semakin meningkat pula jumlah biaya dana bank karena semakin kecil jumlah dana yang dapat disalurkan.

Perhitungan *Cost of Lovable Fund*

Perhitungan COLF menurut Dendawijawa (2000,h.106) berturut – turut adalah sebagai berikut :

- a. Menetapkan tingkat bunga yang akan dibayarkan kepada deposan.
- b. Menghitung komposisi sumber dana.
- c. Memperhatikan ketentuan tentang *reserve requirement*.
- d. Menjumlah seluruh kontribusi biaya dana untuk memperoleh tingkat *Cost of Lovable Fund*.

2. Margin Bank

Menurut Reed dan K Gill (1989,h.163) bahwa terdapat banyak alasan menurunnya laju pertumbuhan laba bersih suatu bank, misalnya, tingkat dan perubahan suku bunga, peningkatan persaingan dari lembaga keuangan lainnya, peningkatan kerugian pinjaman terutama dalam tahun belakangan ini, dan memburuknya suatu perekonomian didalam bidang – bidang tertentu. Laba bank biasanya mencerminkan kesehatan perekonomian. Perluasan ekonomi, disertai

dengan kenaikan suku bunga, dan banyaknya asset yang memberikan hasil yang besar didalam peningkatan laba bank, sedangkan penurunan suku bunga dan stagnasi perekonomian tidak mendorong tingkat laba yang tinggi.

Menurut Reed dan K Gill (1989,h.172) ada beberapa faktor yang mempengaruhi laba bank, antara lain:

1. Manajemen
2. Kondisi perekonomian
3. Besar bank
4. Suku bunga
5. Iklim persaingan
6. Persentase sumber daya yang dipergunakan
7. Laba rugi dari surat berharga
8. Kerugian pinjaman dan pembayaran pinjaman yang dihapuskan.

3. Pajak Perbankan

Pembebanan pajak sebagai komponen dari penentuan tingkat bunga kredit (*lending rate*) dapat dibebankan penuh atau sebagian, tergantung pada kebijakan bank yang bersangkutan dalam menghadapi persaingan (Dendawijaya:2000:108) .

4. *Overhead Cost* (Biaya Overhead)

Menurut Dendawijaya (2000,h.106) mengemukakan bahwa para praktisi perbankan tidak memiliki pendapat yang sama tentang bagaimana merumuskan atau

menghitung besarnya *overhead cost* apabila akan dijadikan salah satu komponen dalam menghitung besarnya *lending rate* yang akan dibebankan pada debitur (nasabah kredit). Ada beberapa konsep yang dapat dijadikan pegangan tentang *overhead cost* tersebut, antara lain:

1. *Overhead Cost* adalah seluruh biaya (diluar biaya dana) yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan kegiatannya.
2. Biaya – biaya yang termasuk dalam *overhead cost* ditanggung oleh seluruh jumlah aktiva yang menghasilkan pendapatan atau total aktiva produktif (*total earning assets*).

Dengan demikian, perhitungan persentase *overhead cost* menurut Dendawijaya(2000) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Overhead Cost} = \frac{\text{Total Biaya (Diluar Biaya Dana)}}{\text{Total Earning Assets}} \times 100\% \quad (2.2)$$

Dalam menetapkan besarnya persentase *overhead cost* terhadap tingkat *lending rate*, tiap – tiap bank memiliki kebijakan sendiri. Hal ini sangat tergantung kepada tingkat efisiensi bank yang bersangkutan didalam mengontrol biaya – biaya serta kemampuan bank dalam memperluas *earning assets*nya. Bank yang memiliki volume kredit yang besar akan cenderung memiliki *overhead cost* yang rendah, dengan syarat bank tersebut mampu mengendalikan biaya dalam batas – batas yang wajar (Dendawijaya:2000:106).

Menurut Reed dan K. Gill (1989,h.168) biaya dana suatu bank ini meliputi sebagai berikut:

1. Upah, Gaji, dan Tunjangan Karyawan
2. Dana Federal
3. Biaya Okupansi
4. Cadangan Kerugian Pinjaman
5. Biaya Operasi Lainnya
6. Pajak Penghasilan

5. Premi Risiko

Menurut Siamat (2005,h.313) Penanaman dana dalam aktiva produktif terutama dalam bentuk kredit memiliki resiko yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Oleh karena itu dalam menentukan besarnya tingkat bunga kredit yang dikenakan bank kepada nasabah debiturnya, faktor risiko disamping biaya – biaya yang dimasukkan sebagai komponen penentu terhadap bunga kredit yang nantinya akan dibebankan kepada para debitur.

Premi risiko ini dapat diketahui dari pengalaman bank dalam pengelolaan kredit, yaitu dengan melakukan penilaian atas kualitas kredit. Semakin besar jumlah kredit yang masuk dalam kelompok kredit bermasalah, semakin tinggi risiko yang di hadapi bank. Sejalan dengan itu, Bank Indonesia mewajibkan bank membentuk penyisihan penghapusan kredit terhadap total kredit yang digolongkan bermasalah sesuai dengan Surat Keputusan Bank Indonesia No. 30/268/KEP/DIR/ tgl. 27 Februari 1998.

Faktor risiko sebagai salah satu komponen penentu tingkat bunga kredit dapat dihitung dengan menggunakan metode pembentukan cadangan (penyisihan) penghapusan kredit yang dikaitkan dengan persentase tertentu terhadap kualitas atau kolektibilitas kredit dibagi dengan rata – rata *outstanding loan* (saldo debit).

2.1.7 Kredit Bermasalah dan Faktor – Faktor Penyebab Kredit Bermasalah

Menurut Siamat (2005,h.358) kredit bermasalah atau *problem loan* dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya kesenjangan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur. Kredit bermasalah sering juga disebut *non performing loan* yang dapat diukur dari kolektabilitasnya. Kolektabilitas merupakan gambaran kondisi pembayaran pokok dan bunga pinjaman serta tingkat kemungkinan dana yang ditanamkan dalam surat – surat berharga.

Kecenderungan kerugian yang timbul dari kredit yang disalurkan pada dasarnya antara lain dikarenakan kurangnya perhatian bank secara serius setelah kredit tersebut berjalan. Di samping itu, minimnya analisis yang dilakukan bank pada saat terjadinya perubahan dalam siklus usaha. Oleh karena itu permasalahan sesungguhnya adalah deteksi dini. Bagaimana suatu kredit yang mulai mengalami masalah dapat segera diketahui sehingga masih terdapat waktu untuk melakukan tindakan pencegahan dan perlindungan terhadap kerugian.

a. Faktor – Faktor Penyebab Kredit Bermasalah

Menurut Siamat (2005,h.360) dari sisi perspektif bank, terjadinya kredit bermasalah disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Faktor internal kredit bermasalah berhubungan dengan kebijakan dan strategi yang ditempuh pihak bank.

a. Kebijakan Kredit yang Ekspansif

Bank yang memiliki kelebihan dana (*excess liquidity*) sering menetapkan kebijakan perkreditan yang terlalu ekspansif yang melebihi pertumbuhan kredit secara wajar, yaitu dengan menetapkan sejumlah target kredit yang harus dicapai untuk kurun waktu tertentu. Keharusan pencapaian target kredit dalam waktu tertentu tersebut cenderung mendorong pejabat kredit menempuh langkah – langkah yang lebih agresif dalam penyaluran kredit sehingga mengakibatkan tidak lagi selektif dalam memilih calon debitur dan kurang menerapkan prinsip – prinsip perkreditan yang sehat dalam menilai permohonan kredit sebagaimana seharusnya.

b. Penyimpangan dalam Pelaksanaan Prosedur Perkreditan

Pejabat bank sering tidak mengikuti dan kurang disiplin dalam menerapkan prosedur perkreditan sesuai dengan pedoman dan tata cara pemberian kredit dalam suatu bank. Hal yang sering terjadi, bank tidak mewajibkan calon debitur membuat studi kelayakan dan menyampaikan data keuangan yang lengkap.

c. Lemahnya Sistem Administrasi dan Pengawasan Kredit

Untuk mengukur tingkat kelemahan sistem administrasi dan pengawasan kredit bank dapat dilihat dari dokumen kredit yang seharusnya diminta dari debitur tapi tidak dilakukan oleh bank, berkas perkreditan tidak lengkap dan tidak teratur, pemantauan terhadap usaha debitur tidak dilakukan secara rutin, termasuk peninjauan langsung pada lokasi usaha debitur secara periodik.

d. Lemahnya Sistem Informasi Kredit

Sistem informasi kredit yang tidak berjalan sebagaimana seharusnya akan memperoleh keakuratan pelaporan bank yang pada gilirannya akan sulit dideteksi secara dini.

e. Itikad Kurang Baik dari Pihak Bank

Pemilik atau pengurus bank seringkali memanfaatkan keberadaan banknya untuk kepentingan kelompok bisnisnya dengan sengaja melanggar prinsip kehati – hatian perbankan terutama ketentuan *legal lending limit*.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini sangat terkait dengan kegiatan debitur yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah antara lain terdiri dari:

a. Penurunan Kegiatan Ekonomi dan Tingginya Tingkat Bunga Kredit

Penurunan kegiatan ekonomi dapat disebabkan oleh adanya kebijakan penyejukan ekonomi atau akibat kebijakan pengetatan uang yang dilakukan

oleh Bank Indonesia yang menyebabkan tingkat bunga naik dan pada gilirannya debitur tidak lagi mampu membayar cicilan pokok dan bunga kredit.

b. Pemanfaatan Iklim Persaingan Perbankan yang Tidak Sehat oleh Debitur.

Persaingan bank yang sangat ketat dalam penyaluran kredit dapat dimanfaatkan debitur yang kurang memiliki itikad baik untuk memperoleh kredit melebihi jumlah yang diperlukan, untuk usaha yang tidak jelas, atau untuk kegiatan spekulatif.

c. Kegagalan Usaha Debitur

Kegagalan usaha debitur dapat terjadi karena sifat usaha debitur yang sensitif terhadap pengaruh eksternal, misalnya kegagalan dalam pemasaran produk, karena perubahan harga pasar, adanya perubahan pola konsumen, dan pengaruh perekonomian nasional.

d. Debitur Mengalami Musibah

Musibah dapat saja terjadi pada debitur, misalnya meninggal dunia, lokasi usahanya mengalami kebakaran atau kerusakan sementara usaha debitur tidak dilindungi dengan asuransi.

2.1.8 *Non Performing Loan* (NPL) sebagai Indikator Pengukur Tingkat Kredit Bermasalah

Penilaian kolektabilitas kredit digolongkan kedalam 5 kelompok yaitu: lancar (*pass*), dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandat*),

diragukan (*doubtful*), dan macet (*loss*). Apabila kredit dikaitkan dengan tingkat kolektabilitasnya, maka yang digolongkan kredit bermasalah adalah kredit yang memiliki kualitas dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet.

Persyaratan yang ketat dalam kebijakan kredit akan mengurangi kemungkinan terjadinya kredit bermasalah, namun tidak akan menghilangkan timbulnya masalah – masalah seperti terjadinya *default* atau penunggakan pembayaran. Salah satu indikator yang digunakan oleh pihak perbankan dalam mengukur tingkat kredit bermasalah yaitu *Non Performing Loan*.

Mengukur *Non Performing Loan* (NPL)

Perhitungan *Non Performing Loan* (NPL) menurut Siamat (2005) dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\textit{(Kredit dalam kualitas kurang lancar, Diragukan Macet)}}{\textit{Total Kredit}} \quad (2.3)$$

2.1.9 Deposito

Menurut Firdaus dan Ariyanti (2004,h.79) mengatakan bahwa jasa giro memiliki suatu tingkat bunga yang kecil sehingga kurang menarik bagi pemilik uang untuk menabungkan uangnya pada rekening koran maka bank menciptakan deposito sebagai suatu sarana untuk menabung. Deposito ini bunganya lebih besar karena memiliki tenggang waktu yang pasti. Kepastian tenggang waktu tabungan ini memberikan kesempatan bagi pimpinan bank untuk merencanakan penyaluran kredit

kepada debitornya. Deposito di Indonesia didasarkan pada Instruksi Presiden No. 28 Tahun 1968 tanggal 9 September 1968. Menurut UU RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan Bab I Pasal 1 butir 7.

Deposito berjangka adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan. Jangka waktu deposito adalah 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan, atau 24 bulan. Semakin lama deposito, tingkat suku bunganya seharusnya tingkat suku bunganya semakin besar pula. Tetapi di Indonesia, sejak dikeluarkannya Paktri 28/ 1991 terjadi sebaliknya, yaitu suku bunga berjangka pendek (misalnya satu bulan) lebih besar daripada suku bunga berjangka lebih panjang (misalnya tiga bulan). Tabungan deposito ini *cost of fundnya* tinggi, karena itu pimpinan bank harus dapat mengelolanya secara efektif. Efektif diartikan begitu deposito diterima maka pada hari itu juga harus dapat disalurkan kepada debitur dan jangan sampai deposito itu menjadi *idle money* di kas bank tersebut.

a. Macam – Macam Deposito

Menurut Hasibuan (2001,h.79) macam – macam deposito dibedakan menjadi:

1. Deposito Berjangka

Deposito berjangka adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan.

2. Deposito On Call

Deposito on call adalah simpanan deposit yang tetap berada di bank bersangkutan, penarikannya harus terlebih dahulu diberitahukan kepada bank bersangkutan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati kedua belah pihak. Misalnya 30 hari sebelum ditarik, deposit harus terlebih dahulu memberitahukannya kepada bank bersangkutan.

3. Sertifikat Deposito

Sertifikat deposito adalah deposito berjangka atas unjuk dan dapat diperjualbelikan oleh pemiliknya sebelum jatuh tempo, bunganya dibayar dimuka (penulis) Sertifikat deposito adalah deposito berjangka yang terbukti simpanannya dapat diperdagangkan (UU RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan Bab I Pasal 1 ayat (8)). Sertifikat deposito ini hanya dapat diterbitkan dan diedarkan oleh suatu bank yang telah mendapat izin khusus dari Bank Indonesia.

b. Perhitungan Bunga Deposito Berjangka

Menurut Hasibuan (2001,h.80) perhitungan bunga deposito berjangka yang ditetapkan pimpinan bank tidak sama, yaitu:

1. Ada yang menghitungnya per bulan tanpa menghitung jumlah hari dalam bulan, jadi bunga setiap bulannya sama besar.

2. Ada yang menghitungnya berdasarkan jumlah hari dalam tiap bulan. Jadi, besarnya bunga per bulannya tidak sama. Misalnya bunga bulan Januari dihitung 31 hari, sedang bulan Februari hanya 28 hari saja.
3. Ada pula yang menghitungnya berdasarkan jumlah hari kerja (hari libur tidak dihitung) setiap bulan. Jadi besarnya bunga yang diterima deposan tidak sama tiap bulannya. Misalnya Januari dihitung 31 hari dikurangi hari Minggu dan libur.

c. Kebijakan Penentuan Tingkat Suku Bunga Deposito

Pimpinan bank dalam menentukan tingkat suku bunga deposito harus hati-hati, realistis, dan tepat. Menurut Hasibuan (2001,h.82) kebijakan penentuan tingkat suku bunga deposito diantaranya harus memperhatikan dan menganalisis informasi sebagai berikut:

1. Tingkat suku bunga SBI, JIBOR, PUAB, dan lain- lain.
2. Jangka waktu deposito
3. *Price credit* dan *cost of fund* bank- bank saingan
4. Tingkat Likuiditas
5. Tingkat Kecukupan Modal
6. Tingkat Keuntungan (Profit) yang diharapkan

Faktor – Faktor tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Tingkat Suku Bunga SBI, JIBOR, PUAB

Sertifikat Bank Indonesia atau SBI pada prinsipnya adalah surat berharga atas tunjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dan dapat diperjualbelikan dengan diskonto. SBI pertama kali diterbitkan pada tahun 1970 dengan sasaran utama untuk menciptakan suatu instrumen pasar uang yang hanya diperdagangkan antara bank – bank. Namun, setelah dikeluarkannya kebijaksanaan yang memperkenankan bank – bank menerbitkan sertifikat deposito pada tahun 1971, dengan terlebih dahulu memperoleh izin dari Bank Indonesia, maka SBI tidak lagi diterbitkan karena sertifikat deposito dianggap akan menggantikan SBI. Oleh karena itu, SBI sebenarnya hanya sempat beredar kurang lebih satu tahun. Namun, sejalan dengan berubahnya pendekatan kebijaksanaan moneter pemerintah terutama setelah deregulasi perbankan 1 Juni 1983, maka Bank Indonesia kembali menerbitkan SBI sebagai instrumen kebijaksanaan operasi pasar terbuka, terutama untuk tujuan kontraksi moneter (Siamat, 2005:455).

SBI merupakan suatu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah. Ketika terjadi kelebihan uang yang ada di masyarakat dan perbankan, maka bank sentral akan menyerap kelebihan uang tersebut dengan menjual SBI. Dalam hal ini perbankan akan membeli obligasi tersebut, dimana Bank Sentral akan menawarkan suku bunga SBI yang tinggi, sehingga menyebabkan likuiditas perbankan berkurang. Untuk meningkatkan tingkat

likuiditas maka perbankan bersaing untuk mendapatkan dana yang sebesar – besarnya dari masyarakat dengan meningkatkan suku bunga simpanan, yaitu suku bunga deposito (Dwiastuti, 2006).

Jakarta Interbank Offered Rate (JIBOR) mengacu pada kekuatan atau mekanisme pasar dan akan dijadikan indikator bagi perkembangan bunga deposito dan patokan dalam penentuan tingkat bunga pinjaman. JIBOR ditentukan berdasarkan tingkat bunga deposito berjangka rata – rata dari sejumlah bank (bank pemerintah, bank swasta nasional, dan bank asing) yang dianggap sebagai refleksi tingkat bunga pasar di pasar uang Jakarta (Siamat, 2005:460).

PUAB atau Pasar Uang Antar Bank adalah kegiatan pinjam meminjam dana antara satu bank dengan bank lainnya. Suku bunga PUAB merupakan harga yang terbentuk dari kesepakatan pihak yang meminjam dan meminjamkan dana. Kegiatan di PUAB dilakukan melalui mekanisme *over the counter* (OTC) yaitu terciptanya kesepakatan antara peminjam dan pemilik dana yang dilakukan tidak melalui lantai bursa. Transaksi PUAB dapat berjangka waktu dari satu hari kerja (*overnight*) sampai dengan satu tahun, namun pada praktiknya mayoritas transaksi PUAB berjangka waktu kurang dari 3 bulan.

Agar pergerakan suku bunga PUAB O/N tidak terlalu melebar dari BI Rate, Bank Indonesia selalu berusaha untuk menjaga dan memenuhi kebutuhan likuiditas perbankan secara seimbang sehingga terbentuk suku bunga yang wajar dan stabil. Kebutuhan likuiditas perbankan diestimasi dengan mempertimbangkan faktor- faktor autonomous seperti operasi pemerintah, jatuh waktu instrument OPT dan *Standing*

Facilities serta mutasi dari uang kartal. Faktor- faktor tersebut dapat berdampak injeksi (penambahan) likuiditas maupun absorpsi (pengurangan) likuiditas dipasar uang (www.bi.go.id).

Sumber dana melalui pasar uang antar bank atau *interbank call money market*, sering pula disingkat dengan *call money*, merupakan sumber dana yang paling cepat untuk memperoleh dana bagi bank. Sumber dana *call money* ini sering digunakan bagi bank – bank yang sedang mengalami kekalahan kliring, yaitu suatu keadaan dimana jumlah tagihan yang masuk lebih besar daripada jumlah tagihan yang keluar. Kekalahan kliring tersebut harus segera diselesaikan atau ditutup pada hari berikutnya sebelum kliring dimulai. Untuk memperoleh likuiditas yang cepat guna menutup kekalahan kliring tersebut, bank memanfaatkan *call money* ini. Pemasok dana dalam pasar ini umumnya bank – bank besar terutama bank – bank pemerintah. *Call money* sangat berperan dalam pengelolaan dana bank karena disamping sebagai sumber dana juga merupakan sarana penempatan dana bagi bank yang kelebihan likuiditas. Jadi, *call money* juga dapat digunakan sebagai sarana pengalokasian dana jangka pendek untuk menghindari terjadinya *idle fund* (Siamat,1999:90).

2. Jangka Waktu Deposito

Jangka waktu deposito adalah 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan, atau 24 bulan. Semakin lama deposito, tingkat suku bunganya, seharusnya akan semakin besar pula. Tetapi di Indonesia, sejak dikeluarkannya Paktri 28/ 1991 terjadi sebaliknya, yaitu suku bunga berjangka pendek lebih besar daripada suku bunga

berjangka panjang (Hasibuan,2001:79). Hal ini disebabkan jangka waktu penyimpanan pendek akan mengurangi resiko ketidakpastian.

3. *Price Kredit dan Cost of Fund Bank – Bank Saingan*

Dengan semakin ketatnya persaingan antarbank di Indonesia, seharusnya suatu bank perlu juga memperhatikan *price* kredit atau tingkat bunga kredit yang ditetapkan oleh bank – bank lainnya. Hal ini sangatlah penting terutama menyangkut keberhasilan suatu bank dalam bersaing menghimpun dana pihak ketiga termasuk deposito berjangka. Karena bagaimanapun juga tingkat suku bunga yang ditawarkan oleh suatu bank merupakan daya tarik bagi nasabah yang ingin menanamkan dananya di bank.

4. Tingkat Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Secara umum likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memenuhi kewajiban membayar uang kas apabila diperlukan. Definisi ini bersifat umum dan mungkin dapat diperlakukan pada perorangan atau lembaga perusahaan apa saja termasuk perusahaan perbankan.

Ada beberapa definisi likuiditas bank yang diperkenalkan di beberapa buku. Salah satunya adalah definisi Likuiditas menurut **Howard D. Crosse dan George W. Hempel** dalam bukunya *Management Police for Commercial Bank*, yakni kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito / simpanan oleh

deposan / penitip. Dengan kata lain, suatu bank dikatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban penarikan uang dari para penitip dana maupun dari para peminjam / debitur (Latumaerissa,1999:19).

Dalam **Terminologi Keuangan dan Perbankan**, likuiditas diartikan sebagai kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban hutang – hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan para debitur tanpa terjadi penangguhan (Chairuddin, 2002)

Menurut pengertian tersebut, bank dikatakan likuid apabila:

1. Bank tersebut memiliki *cash asset* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
2. Bank tersebut memiliki *cash asset* yang lebih kecil tetapi memiliki aset lain yang dapat dicairkan sewaktu – waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya
3. Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash asset* baru melalui berbagai bentuk hutang.

Likuiditas juga dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk menyediakan saldo kas dan saldo harta likuid lain untuk memenuhi kewajiban – kewajibannya, khususnya:

1. Menutup jumlah *reserve requirement* / giro wajib minimum (GWM)
2. Membayar cek, giro, tabungan, dan deposito berjangka milik nasabah yang diuangkan kembali
3. Menyediakan dana kredit yang diminta calon debitur sehat, sebagai bukti bahwa mereka tidak menyimpang dari kegiatan utama bank, yaitu pemberian kredit

4. Menutup berbagai macam kewajiban lainnya
5. Menutup kebutuhan biaya operasional perusahaan

b. Fungsi Likuiditas Bank

Menurut **Sinkey** (dikutip oleh Latumaerissa,1999), ada lima fungsi utama likuiditas bank, yaitu:

1. Menunjukkan dirinya sebagai tempat yang aman untuk menyimpan uang.
2. Memungkinkan bank memenuhi komitmen pinjamannya.
3. Untuk menghindari penjualan aktiva yang tidak menguntungkan.
4. Untuk menghindarkan diri dari penyalahgunaan kemudahan atau kesan “negatif” dari penguasa moneter karena meminjam dana likuiditas dari bank sentral.
5. Memperkecil penilaian resiko ketidakmampuan membayar kewajiban penarikan dana.

c. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* sebagai Pengukur Tingkat Likuiditas Bank

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian pinjaman. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai salah satu penilaian dalam mengukur likuiditas bank (Latumaerissa,1999:23).

Loan to Deposit Ratio tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan

mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Semakin tinggi rasio tersebut, memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Dendawijaya,2000:118).

5. Tingkat Kecukupan Modal

a. Bentuk Dasar Modal Bank

Menurut *Hempel et al* (dikutip oleh Latumaerissa,1999:85), modal suatu bank pada dasarnya terdiri dari tiga kelompok:

1. *Subordinated debt*, yaitu utang kepada pihak lain yang pelunasannya hanya dapat dilakukan setelah terpenuhinya kewajiban pembayaran kepada kreditor lainnya. Utang subordinasi biasanya berbunga. Bunga ini akan dibayarkan oleh bank pada waktu yang akan datang.
2. *Preferred stock*, yaitu sejumlah dana tertentu yang ditanamkan oleh pemilik saham yang devidennya akan dibayar oleh bank dan pelunasannya hanya dapat dilakukan setelah terpenuhinya pembayaran kepada penitip uang atau depositor.
3. *Common equity*, yaitu modal dasar yang dimiliki oleh suatu bank yang biasanya terdiri dari dana saham, surplus harga saham, cadangan modal, dan laba ditahan.

Sedangkan BIS / *Bank for International Settlement* (dikutip oleh Latumaerissa,1999:85), modal bank hanya dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. *First tier capital* (modal pokok) yaitu sejumlah dana yang bersumber dari pemilik bank serta yang berasal dari dalam perusahaan. Komponen modal pokok ini adalah: modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba yang ditahan, laba tahun lalu, dan laba tahun berjalan.
2. *Second tier capital* (modal tambahan) yaitu sejumlah dana modal yang bukan bersumber dari pemilik bank / pemegang saham, atau bukan dari intern bank. Komponen modal tambahan adalah: cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva, modal kuasi, pinjaman subordinasi.

Menurut Surat Edaran bank Indonesia No. 21 / 17 / BPPP tertanggal 25 Maret 1988 (dikutip oleh Latumaerissa,1999:85), komponen modal bank terdiri dari:

1. Modal disetor, adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya. Dalam hal bank berbentuk koperasi, maka modal disetor terdiri atas simpanan pokok dan simpanan wajib para anggota.
2. Cadangan modal, adalah dana yang secara efektif disetor untuk menambah modal, namun perubahan ketentuan yang berkaitan dengan modal dasar dalam masing – masing pendirian atau anggaran dasarnya belum memperoleh pengesahan dari pihak berwenang.

3. Cadangan umum, adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan secara berkala laba bersih setelah dikurangi pajak untuk tujuan tertentu.
4. Cadangan revaluasi aktiva tetap, adalah selisih karena penilaian kembali aktiva tetap yang telah memperoleh persetujuan dari Dirjen Pajak dan diputuskan untuk tidak dibagikan sebagai laba tetapi dipupuk sebagai cadangan.
5. Cadangan tujuan, adalah bentuk penyisihan secara berkala laba bersih setelah dikurangi pajak dan dimaksudkan untuk tujuan tertentu.
6. Cadangan piutang ragu – ragu, adalah cadangan yang dimaksudkan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak dapat diterimanya kembali sebagian atau seluruh pinjaman yang diberikan. Pembentukannya harus sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan pemerintah.
7. Laba yang ditahan, adalah bagian laba yang menurut Rapat Umum Pemegang Saham tidak dibagikan dalam rangka memperkuat modal bank.
8. Sisa laba tahun lalu, adalah laba tahun lalu yang belum ditentukan pembagiannya.
9. Laba tahun berjalan, adalah laba tahun buku berjalan dikurangi taksiran pajak / atau pajak yang dibayar dimuka.
10. Saldo rugi, dihitung sebesar 100 % sebagai pengurang komponen modal sendiri, baik rugi tahun – tahun sebelumnya maupun rugi tahun berjalan.
11. Pinjaman subordinasi, adalah pinjaman yang dikonversikan menjadi modal disetor dan hak tagihnya berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada jika terjadi likuidasi. Pinjaman subordinasi hanya dapat dilunasi apabila dengan permodalan tersebut permodalan bank tetap sehat.

b. Arti Penting Modal bagi Bank

Menurut Latumaerissa (1999,h.87), dari sudut pandang kepentingan umum terutama dari para penitip uang (deposan), modal bank memegang peranan penting. Para penitip uang pada umumnya akan menuntut agar bank mempunyai modal yang cukup untuk menutup risiko usaha yang mungkin terjadi. Jumlah modal yang cukup akan mampu menyelamatkan uang milik para deposan apabila terpaksa dilakukan likuidasi usaha atau timbul masalah solvabilitas usaha. Oleh karena itu, modal bank sangat penting karena berfungsi sebagai “ bumper “ dan pemberi rasa aman kepada para nasabah yang ingin menitipkan uangnya di bank.

Ditinjau dari latar belakangnya, konsep *capital adeaquacy* muncul karena adanya risiko insolvensi usaha perbankan. Sebagaimana kegiatan usaha lainnya, kegiatan usaha perbankan juga dapat menghadapi risiko kebangkrutan. Risiko itu muncul karena usaha perkreditan tidak selalu menggembirakan.

Terjadinya kredit macet dapat mengancam kelancaran arus dana bank. Apabila hal itu terjadi, bank mungkin tidak akan dapat memenuhi kewajiban untuk menyediakan dana. Hal itu disebabkan karena dana yang tertanam pada kredit macet tak dapat ditarik lagi. Agar para penitip uang tetap dapat mengambil uangnya, kredit macet tersebut harus ditutup dengan modal bank, sehingga uang milik para deposan dapat dikembalikan apabila diminta. Oleh karena itu, jumlah modal yang memadai (cukup) diperlukan agar kepentingan penitip uang selalu dapat terlindungi.

c. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebagai Indikator Kecukupan Modal Bank

Penggunaan modal bank dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan guna menunjang kegiatan operasi bank. Namun, dalam praktiknya, menetapkan berapa besarnya jumlah wajar kebutuhan modal suatu bank adalah tugas yang cukup kompleks. Modal merupakan faktor penting dalam upaya mengembangkan usaha bank. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter menetapkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan setiap bank. Ketentuan pemenuhan permodalan minimum bank disebut juga *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Sejalan dengan itu, agar perbankan Indonesia dapat berkembang secara sehat dan memiliki kemampuan bersaing dengan bank – bank Internasional, permodalan bank minimum harus disesuaikan mengikuti standar yang berlaku secara internasional. Berkaitan dengan itu, BIS telah mengeluarkan pedoman permodalan yang berlaku secara internasional dengan tetap memberikan kesempatan kepada masing – masing sistem perbankan suatu negara untuk melakukan penyesuaian dengan mempertimbangkan kondisi negara setempat (Siamat, 2005:287).

d. Perhitungan Kebutuhan Modal Minimum Bank

Menurut Dendawijaya (2000,h.48), perhitungan penyediaan modal minimum atau kecukupan modal bank (*capital adequacy*) didasarkan pada rasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki bank dan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca (aktiva yang

tercantum dalam neraca) dan ATMR aktiva administratif (aktiva yang bersifat administratif).

Langkah – langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut:

1. ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing – masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing – masing pos aktiva neraca aktiva tersebut.
2. ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif uang bersangkutan dengan bobot risiko masing – masing pos rekening tersebut.
3. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif.
 - a. Komponen ATMR Aktiva Neraca yaitu, meliputi: kas, emas dan mata uang emas, giro pada Bank Indonesia, tagihan pada bank lain, surat berharga (SBI, Saham dan Obligasi, SBPU yang diterbitkan Bank Sentral), kredit yang diberikan (Bank Sentral, Bank lain, kredit kepemilikan rumah), penyertaan, aktiva tetap dan inventaris, antar kantor aktiva.
 - b. Komponen ATMR Aktiva Administratif yaitu, meliputi: piutang, kepemilikan rumah yang dijamin pihak pertama untuk dihuni, piutang kepada usaha kecil, piutang kepada pegawai, pembiayaan atau kredit.

4. Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan total ATMR. Rumus *Capital Adequacy Ratio* menurut Dendeawijaya (2000) adalah sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

(2.4)

5. Hasil perhitungan rasio diatas, kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan modal minimum. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapatlah diketahui apakah bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal) atau tidak. Jika hasil perbandingan antara perhitungan rasio modal dan kewajiban penyediaan modal minimum sama dengan 100 % atau lebih, modal bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal). Sebaliknya, bila hasilnya kurang dari 100 %, modal tersebut tidak memenuhi ketentuan CAR.

6. Tingkat Keuntungan (Profit) yang Diinginkan

Tujuan fundamental bisnis perbankan adalah memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Bagi pemilik saham menanamkan modalnya pada bank bertujuan untuk memperoleh penghasilan berupa deviden atau mendapat keuntungan melalui peningkatan harga pasar saham yang dimilikinya (Kuncoro dan Suhardjono,2002:539). Pendapatan bank mutlak harus ada untuk menjamin kontinuitas bank bersangkutan. Pendapatan bank adalah

jika jumlah penghasilan yang diterima lebih besar daripada jumlah pengeluaran (biaya) yang dikeluarkan (Hasibuan,2001:99).

Bisnis yang dapat selalu menjaga kinerja dengan baik terutama tingkat profitabilitasnya yang tinggi dan mampu membagikan dividen dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik, maka ada kemungkinan nilai saham dari bank yang bersangkutan dipasar sekunder dan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan akan naik. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan. Kepercayaan dan loyalitas pemilik dana terhadap bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Sebaliknya para pemilik dana yang kurang menaruh kepercayaan kepada bank yang bersangkutan maka loyalitasnya pun juga sangat tipis, hal ini tentu akan sangat tidak menguntungkan bagi bank yang bersangkutan karena para pemilik dana ini sewaktu – waktu dapat menarik dananya dan memindahkannya ke bank lain. Begitu pentingnya kepercayaan ini. Bahkan pemilik dana ini dapat menghancurkan suatu bank, apabila dana besar yang disimpan pada suatu bank kemudian suatu saat yang bersamaan ditarik seluruhnya secara serentak (Kuncoro dan Suhardjono,2002:539).

a. *Return on Asset (ROA)* sebagai Pengukur Rentabilitas / Profitabilitas Bank

Rentabilitas bank adalah suatu kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan / laba yang dinyatakan dalam persentase. Rentabilitas pada dasarnya adalah laba (Rp) yang dinyatakan dalam % profit (Hasibuan, 2001:100).

Return on Asset (ROA) adalah perbandingan (rasio) laba setelah pajak selama 12 bulan terakhir terhadap rata – rata volume usaha dalam periode yang sama (Hasibuan, 2001:100).

2.1.7 Kajian Penelitian Terdahulu

Sebagai landasan dalam penelitian ini, digunakan beberapa penelitian yang dahulu pernah dilakukan, diantaranya :

1. Penelitian oleh Noegroho (2002) dalam penelitiannya yang mengambil judul Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Besarnya Tingkat Bunga Deposito di Indonesia periode 1995 - 2001. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah tingkat suku bunga deposito berjangka. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah suku bunga LIBOR, nilai tukar Rupiah per US Dollar, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, jumlah uang yang beredar (JUB), dan inflasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa

suku bunga LIBOR, perubahan nilai tukar Rupiah per US Dollar, dan jumlah uang beredar (JUB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap besarnya tingkat bunga deposito berjangka. Suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat bunga deposito berjangka. Sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka.

2. Penelitian oleh Arisandi (2007) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Faktor Penawaran Kredit pada Bank Umum di Indonesia periode 2005 - 2007. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah tingkat suku bunga kredit. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Assets* (ROA). Metode analisis data yang digunakan didalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap tingkat suku bunga kredit. Sedangkan Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), ROA mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap suku bunga kredit yang disalurkan kepada masyarakat.
3. Penelitian oleh Sudarmadi dan Teddy (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *The Influence of Capital Adequacy Ratio, Return on Assets dan Loan to Deposit Ratio to Deposit Twelve Month Bank Persero in Indonesia*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah tingkat

suku bunga deposito berjangka 12 bulan. Sedangkan variabel independen yang digunakan terdiri dari CAR, ROA, dan LDR. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi dengan model linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 61,20 % suku bunga deposito berjangka 12 bulan pada Bank Persero di Indonesia dipengaruhi oleh faktor CAR, ROA, dan LDR. Sedangkan sisanya 38,80 % dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis uji t, menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka 12 bulan pada Bank Persero di Indonesia. Sedangkan ROA dan LDR tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka 12 bulan pada Bank Persero di Indonesia.

4. Penelitian oleh Nurhuda (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh *Cost of Fund* terhadap *Based Lending Rate* pada PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk periode 2002 - 2008. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *Based Lending Rate* atau tingkat suku bunga kredit. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *Cost of Fund*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *Cost of Fund* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Based Lending Rate*.

2.2 Kerangka Pemikiran

Penetapan tingkat suku bunga *interest spread* pada bank persero dan bank swasta nasional di Indonesia ditentukan oleh 2 faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga deposito berjangka dan tingkat suku bunga kredit. Dalam penelitian ini faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga deposito berjangka dibedakan menjadi dua variabel, yaitu suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sedangkan untuk faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga kredit dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga variabel, yaitu *Cost of Fund* (COF), *Overhead Cost*, *Non Performing Loan* (NPL). Hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan sebuah instrumen operasi pasar terbuka yang dilakukan oleh Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah. Sehingga dengan adanya Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dapat menjaga agar tingkat bunga wajar dan stabil termasuk menentukan suku bunga deposito berjangka.

Mekanisme Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang dilakukan oleh Bank Indonesia yaitu dengan menyerap likuiditas rupiah ketika terjadi kelebihan uang yang ada dimasyarakat dan perbankan. Dalam hal ini, Bank Sentral akan menyerap kelebihan uang tersebut dengan cara menjual Sertifikat Bank Indonesia. Perbankan –

perbankan di Indonesia akan membeli obligasi Sertifikat Bank Indonesia tersebut, dimana Bank Sentral akan menawarkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia yang tinggi. Sehingga likuiditas perbankan berkurang. Untuk meningkatkan tingkat likuiditas maka bank bersaing untuk mendapatkan dana yang sebesar – besarnya dari masyarakat dengan meningkatkan suku bunga simpanan, termasuk suku bunga deposito berjangka.

Apabila terjadi peningkatan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) maka suku bunga deposito berjangka cenderung meningkat pada bank – bank di Indonesia. Sebaliknya penurunan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia berdampak pada menurunnya suku bunga deposito berjangka pada bank – bank di Indonesia. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Noegroho (2002) yang menyatakan bahwa variabel suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh positif terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka dalam jangka pendek.

H_1 : Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia berpengaruh positif terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Persero dan Bank Swasta Nasional di Indonesia.

2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang mengindikasikan jumlah modal minimum yang harus dimiliki oleh suatu bank untuk melindungi kepentingan para penitip uang atau nasabah dari ancaman terjadinya insolvensi kegiatan usaha perbankan. Jumlah modal yang cukup mampu menyelamatkan uang

milik para deposan dan tentunya akan memberikan rasa aman kepada nasabah yang menitipkan uang di bank yang bersangkutan, terutama dalam menghadapi risiko kebangkrutan karena terjadinya kredit macet (Latumaerissa:1999). Sehingga, semakin tinggi CAR mengindikasikan semakin besar pula modal yang dimiliki oleh bank dan bank tersebut mempunyai dana yang cukup untuk membiayai aktivitas dan kegiatan operasionalnya.

Apabila terjadi peningkatan CAR suatu bank, maka suku bunga deposito berjangka pada suatu bank tersebut cenderung menurun. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan CAR suatu bank, maka suku bunga deposito berjangka pada bank tersebut cenderung meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sudarmadi dan Teddy (2009) yang menyatakan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka dalam jangka pendek.

H₂: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Persero dan Bank Swasta Nasional di Indonesia.

3. Pengaruh *Cost of Fund* (Biaya Dana) terhadap Tingkat Suku Bunga Kredit

Biaya dana atau *Cost of Fund* adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh bank untuk setiap rupiah dana yang dihimpunnya dari berbagai sumber sebelum dikurangi dengan likuiditas wajib (Riyadi:2006). Biaya dana suatu bank berhubungan dengan beban bank dan tingkat keuntungan yang diharapkan oleh suatu bank. Hal ini

dikarenakan perhitungan biaya sangat terkait dengan dana yang dipinjamkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Biaya dana sendiri merupakan satu komponen pembentuk *Based Lending Rate* (BLR) yang merupakan acuan penentuan suku bunga kredit suatu bank. Sehingga apabila *Cost of Fund* itu meningkat maka *Based Lending Rate* akan meningkat dan hal itu akan meningkatkan suku bunga kredit perbankan. Sebaliknya apabila *Cost of Fund* itu menurun maka *Based Lending Rate* juga akan menurun, dan hal ini akan menurunkan suku bunga kredit perbankan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haddad,dkk (2003) yang mengatakan bahwa variabel *Cost of Fund* berpengaruh positif terhadap suku bunga pinjaman yang disalurkan kepada masyarakat. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurhuda (2002) yang menyatakan bahwa variabel *Cost of Fund* (COF) berpengaruh positif terhadap tingkat suku bunga kredit.

H₃ : *Cost of Fund* (Biaya Dana) berpengaruh positif terhadap suku bunga kredit, pada Bank Persero dan Bank Swasta Nasional di Indonesia.

4. Pengaruh *Overhead Cost* (Biaya Overhead) terhadap Tingkat Suku Bunga Kredit

Overhead Cost adalah seluruh biaya (diluar biaya dana) yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan kegiatan operasionalnya. *Overhead Cost* juga menjadi salah satu komponen yang memperhitungkan *Based Lending Rate* (BLR). Dengan kata lain jika *Cost of Fund* ini memperhitungkan *Based Lending Rate* dari

segi biaya dana, sedangkan *Overhead Cost* memperhitungkan beban yang harus dibayarkan untuk menjalankan operasional bank.

Sehingga jika *Overhead Cost* meningkat maka *Based Lending Rate* atau suku bunga kredit akan meningkat. Sebaliknya jika *Overhead Cost* menurun maka *Based Lending Rate* atau suku bunga kredit juga akan menurun.

H₄: *Overhead Cost* (Biaya Overhead) berpengaruh positif terhadap suku bunga kredit pada Bank Persero dan Bank Swasta Nasional di Indonesia.

5. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Tingkat Suku Bunga Kredit

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang mengindikasikan seberapa besar kemungkinan bank mengalami kredit macet dari dana yang disalurkan pada masyarakat. Semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL) maka semakin besar pula resiko kerugian yang dirasakan bank akibat kredit macet dan hal ini juga bisa mengarah pada kebangkrutan suatu bank. Kredit macet yang dialami bank itu sendiri berawal dari tingginya suku bunga kredit yang ditawarkan oleh bank, sehingga masyarakat tidak mampu untuk membayar bunga maupun cicilan pokoknya. Sehingga untuk menutup kerugian atas kredit macet tersebut bank meningkatkan kembali suku bunga kreditnya.

Apabila *Non Performing Loan* (NPL) suatu bank meningkat akan mengindikasikan suku bunga kredit yang makin tinggi, sebaliknya apabila *Non Performing Loan* (NPL) suatu bank menurun maka akan mengindikasikan suku

bunga kredit yang semakin rendah. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arisandi (2007) yang menyatakan bahwa variabel *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap tingkat suku bunga kredit.

H₅ : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap suku bunga kredit, pada Bank Persero dan Bank Swasta Nasional di Indonesia.

6. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka terhadap *Interest Spread*

Deposito berjangka adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan. Sehingga tingkat suku bunga deposito menjadi beban atau pengeluaran bagi suatu bank. Dengan demikian bila tingkat suku bunga deposito berjangka mengalami peningkatan maka hal ini akan menurunkan tingkat *Interest Spread Rate*. Sebaliknya penurunan tingkat suku bunga deposito berjangka akan berdampak pada penurunan tingkat *Interest Spread Rate*.

H₆ : Tingkat suku bunga deposito berjangka berpengaruh negatif terhadap *Interest Spread Rate* pada Bank Persero dan Bank Swasta Nasional di Indonesia.

7. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit terhadap *Interest Spread*

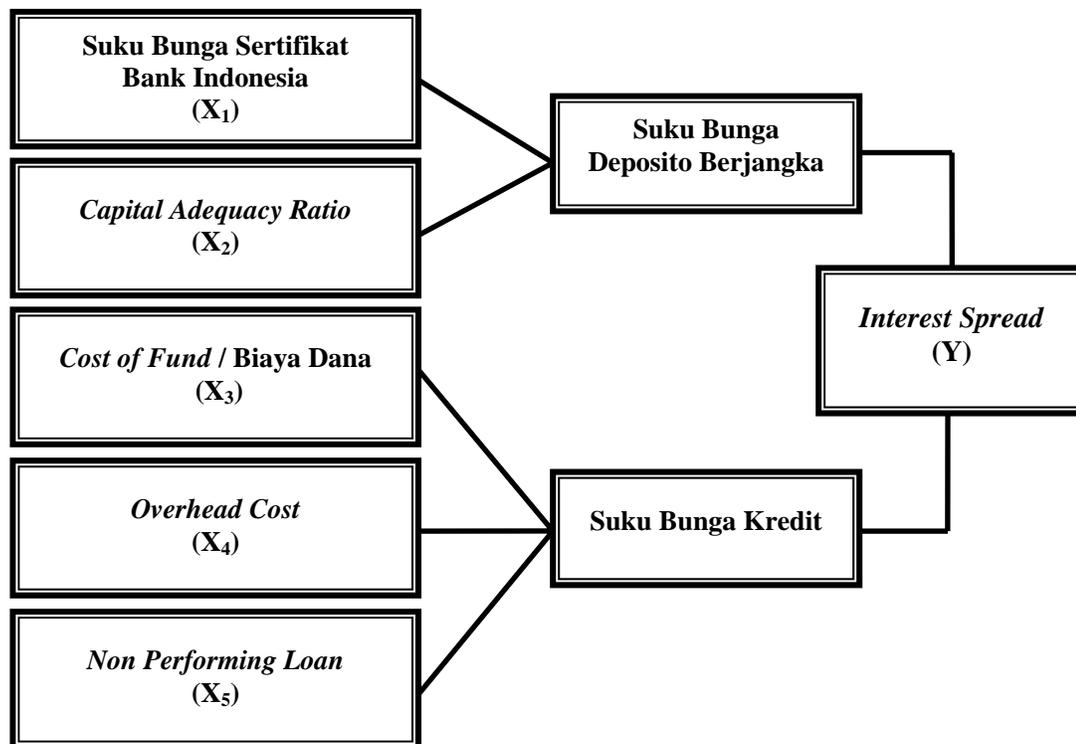
Kegiatan perkreditan merupakan rangkaian kegiatan utama bagi bank umum. Karena kegiatan perkreditan suatu bank dianggap sebagai sumber pendapatan terbesar bagi suatu bank yang diperoleh dari pendapatan bunga sebagai akibat dari pemberian

kredit bank kepada masyarakat. Sehingga apabila tingkat suku bunga kredit mengalami peningkatan maka hal ini akan berdampak pada meningkatnya *Interest Spread Rate*. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga kredit mengalami penurunan maka hal ini akan berdampak pada menurunnya *Interest Spread Rate* suatu bank.

H₇: Tingkat suku bunga kredit berpengaruh positif terhadap *Interest Spread Rate* pada Bank Persero dan Bank Swasta Nasional di Indonesia.

Gambar 2.1

Model Kerangka Pemikiran



Sumber: Noegroho (2002); Arisandi (2007); Sudarmadi dan Teddy (2009); Nurhuda (2010)

2.3. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H₁ : Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia berpengaruh positif terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Persero dan Bank Swasta Nasional di Indonesia.
- H₂: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Persero dan Bank Swasta Nasional di Indonesia.
- H₃ : *Cost of Fund* (Biaya Dana) berpengaruh positif terhadap suku bunga kredit, pada Bank Persero dan Bank Swasta Nasional di Indonesia.
- H₄: *Overhead Cost* (Biaya Overhead) berpengaruh positif terhadap suku bunga kredit pada Bank Persero dan Bank Swasta Nasional di Indonesia.
- H₅ : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap suku bunga kredit pada Bank Persero dan Bank Swasta Nasional.
- H₆ : Tingkat suku bunga deposito berjangka berpengaruh negatif terhadap *Interest Spread Rate* pada Bank Persero dan Bank Swasta Nasional.
- H₇ : Tingkat suku bunga kredit berpengaruh positif terhadap *Interest Spread Rate* pada Bank Persero dan Bank Swasta Nasional.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel – variabel penelitian yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari:

3.1.1 Variabel Endogen (Dependen)

Yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel eksogen dalam model, baik secara langsung maupun tidak langsung (Ferdinand,2006).

1. Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka

Tingkat suku bunga deposito dipilih sebagai salah satu acuan penetapan tingkat *Interest Spread* dikarenakan suku bunga deposito dianggap sebagai biaya yang dikeluarkan oleh suatu bank. Dalam suatu penelitian ini tingkat suku bunga deposito yang digunakan adalah tingkat suku bunga deposito 12 bulan pada rata – rata kelompok Bank Persero dan Bank Swasta Nasional di Indonesia. Variabel penelitian ini dinyatakan dalam persen.

2. Tingkat Suku Bunga Kredit

Tingkat suku bunga kredit dipilih sebagai salah satu acuan penetapan tingkat *Interest Spread* dikarenakan suku bunga kredit dianggap sebagai suatu pendapatan yang diperoleh oleh suatu bank. Dalam penelitian ini tingkat suku bunga kredit yang digunakan adalah tingkat suku bunga kredit yang ditetapkan

oleh masing – masing bank (dalam laporan tahunan). Variabel penelitian ini dinyatakan dalam persen.

3. *Interest Spread Rate*

Interest Spread Rate adalah selisih antara tingkat suku bunga kredit dan tingkat suku bunga deposito berjangka pada rata – rata bank. Alasan pemilihan *interest spread rate* sebagai salah satu variabel penelitian ini dikarenakan adalah tingkat *interest spread* dianggap sebagai alat pengukur suatu tingkat suatu efisiensi bank dalam hubungannya sebagai lembaga intermediasi. Variabel penelitian ini dinyatakan dalam persen.

3.1.2 Variabel Eksogen (*Independen*)

Yaitu variabel yang mempengaruhi nilai dari variabel yang lain dalam model (Ferdinand,2006). Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

1. Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Tingkat bunga dalam negeri yang dipilih sebagai salah satu acuan penetapan tingkat suku bunga simpanan, termasuk suku bunga deposito berjangka pada bank – bank di Indonesia adalah tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Hal ini dikarenakan SBI merupakan sebuah instrumen Operasi Pasar Terbuka yang dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai pembuat kebijakan moneter dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi termasuk juga sektor perbankan melalui pengendalian suku bunga (target suku bunga) termasuk suku bunga deposito

berjangka. Oleh karena itu, fluktuasi suku bunga deposito berjangka akan berpengaruh pada perubahan *interest spread rate* suatu bank. Pada penelitian ini akan digunakan rata – rata suku bunga SBI yang dimaksud adalah rata – rata tingkat suku bunga SBI 1 bulan dalam periode tahunan antara tahun 2006 - 2009. Variabel penelitian ini dinyatakan dalam persen.

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang mengindikasikan jumlah modal minimum yang harus dimiliki oleh suatu bank untuk melindungi dana para nasabah. Alasan pemilihan CAR sebagai salah satu variabel penelitian dikarenakan tingkat kecukupan modal suatu bank pada tahun tertentu akan berpengaruh pada penetapan tingkat suku bunga simpanan (deposito berjangka) pada bank yang bersangkutan di tahun berikutnya. Dengan demikian penetapan tingkat suku bunga deposito berjangka akan mempengaruhi tingkat *interest spread rate*.

CAR dihitung dengan membandingkan antara total modal bank dan total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Modal bank terdiri dari modal inti, modal pelengkap, dan modal pelengkap tambahan setelah memperhitungkan faktor – faktor tertentu yang menjadi pengurang modal (penyertaan). Sedangkan Total ATMR terdiri dari ATMR kredit ditambah ATMR pasar.

Dalam penelitian ini, komponen perhitungan CAR (dengan mempertimbangkan risiko pasar) dapat dilihat pada pos – pos Kewajiban Penyediaan Modal Minimum masing – masing bank (data tahunan) untuk tahun

sebelumnya ($t - 1$), yang dimulai dari tahun 2005 – 2008. Variabel penelitian ini dinyatakan dalam persen.

3. *Cost of Fund* (Biaya Dana)

Cost of Fund atau biaya dana dipilih sebagai salah satu variabel dalam penelitian ini didasarkan karena alasan bahwa perhitungan biaya dana akan terkait dengan kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Tinggi rendahnya biaya dana bagi setiap bank sangat beragam sangat tergantung dari struktur dana yang dihimpun oleh bank. Oleh karena itu perubahan besarnya biaya dana akan berpengaruh terhadap tingginya tingkat suku bunga kredit, yang kemudian akan berdampak pada tingkat *interest spread rate*.

Cost of Fund dihitung dengan menggunakan metode rata – rata tertimbang (*Weighted Average*) adalah menghitung biaya dana, dimana terlebih dahulu dihitung peranan masing – masing jenis / sumber dana serta memperhitungkan cadangan likuiditas wajib minimum yang mempengaruhi besarnya biaya dana. Besarnya cadangan likuiditas wajib minimum tersebut harus diambil dari angka yang aktual (efektif) sesuai keperluan bank sehari – hari.

Dalam penelitian ini, komponen perhitungan biaya dana dapat dilihat pada pos – pos neraca masing – masing bank (data tahunan) yang akan diteliti dalam tahun 2006 – 2009. Variabel penelitian ini dinyatakan dalam persen.

4. *Overhead Cost* (Biaya Overhead)

Overhead Cost adalah seluruh biaya (diluar biaya dana) yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan kegiatannya. Alasan dipilihnya *overhead cost* sebagai variabel penelitian adalah didasarkan karena fluktuasi *overhead cost* akan berpengaruh didalam penentuan tingkat suku bunga kredit, yang pada akhirnya akan berdampak langsung pada tingkat *interest spread rate*. Semakin tinggi tingkat *overhead cost* mengindikasikan bahwa kinerja suatu bank tersebut tidak efisien didalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Overhead Cost dihitung dengan membandingkan total biaya (diluar biaya dana) dengan *total earning assets*. Dalam penelitian ini, komponen *overhead cost* dapat dilihat pada pos – pos laporan laba rugi masing – masing bank (data tahunan) yang akan diteliti dalam periode tahun 2006 – 2009. Variabel penelitian ini dinyatakan dalam persen.

5. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat suatu kredit bermasalah pada suatu bank. *Non Performing Loan* (NPL) dihitung dengan membandingkan antara kredit dalam kualitas kurang lancar, diragukan, macet, dan total kredit yang diberikan kepada masyarakat. Didalam penelitian ini komponen NPL dapat dilihat pada pos – pos laporan kualitas aktiva produktif masing – masing bank (data tahunan) untuk tahun sebelumnya (t-1), yang dimulai dari tahun 2005 – 2008. Variabel penelitian ini dinyatakan dalam persen.

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Pengukuran	Skala
- Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka. - Dependen Variabel (Y_1).	- Suku Bunga Deposito Berjangka 1 Tahun.	- <i>Average</i> / Rata-rata Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka (12 Bulan) pada kelompok Bank Persero dan Bank Swasta Nasional di Indonesia periode 2006-2009. Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI)	Rasio (persen)
- Tingkat Suku Bunga Kredit. - Dependen Variabel (Y_2).	- Suku Bunga Kredit 1 Tahun.	- Suku Bunga Kredit yang ditetapkan oleh masing-masing bank (dalam laporan tahunan) pada rata-rata kelompok Bank Persero dan Bank Swasta Nasional. Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI)	Rasio (persen)

<p>- Tingkat <i>Interest Spread Rate</i>.</p> <p>- Dependen Variabel (Y_3).</p>	<p>- <i>Interest Spread Rate</i> 1 Tahun.</p>	<p>- Selisih antara tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka dan tingkat Suku Bunga Kredit pada rata-rata bank, Bank Persero dan Bank Swasta Nasional di Indonesia periode 2006-2009.</p> <p>Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI)</p>	<p>Rasio (persen)</p>
--	---	---	-----------------------

Variabel	Indikator	Pengukuran	Skala
<p>Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)</p> <p>-Independen Variabel (X_1)</p>	<p>Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) 1 bulan</p>	<p>Rata – rata suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia 1 bulan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam periode 1 Tahun</p> <p>Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI)</p>	<p>Rasio (persen)</p>
<p><i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)</p> <p>- Independen Variabel (X_2)</p>	<p>Rasio CAR dari masing-masing bank (data laporan keuangan tahunan)</p>	<p>Rasio antara total modal dengan total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko pada tahun sebelumnya (t-1)</p> $CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Total ATMR}}$ <p>(CAR dengan</p>	<p>Rasio (persen)</p>

		<p>mempertimbangkan risiko pasar).</p> <p>1. Total Modal, meliputi:</p> <p>a. Modal Inti</p> <p>b. Modal Pelengkap</p> <p>c. Modal Pelengkap Tambahan.</p> <p>2. ATMR, meliputi:</p> <p>a. ATMR Pasar</p> <p>b. ATMR Kredit.</p> <p>Sumber : Dendawijaya (2000)</p>	
--	--	---	--

Variabel	Indikator	Pengukuran	Skala
<p><i>Cost of Fund</i></p> <p>- Independen Variabel (X_3)</p>	<p><i>Cost of fund</i></p> <p>(data tahunan)</p>	<p>Rasio antara jumlah deposito yang dihimpun dengan dana yang siap untuk dipinjamkan</p> <p><i>Cost of fund</i></p> $= \frac{\text{jumlah deposito yang dihimpun}}{\text{dana yang siap untuk dipinjamkan}} \times \text{tingkat bunga deposito}$ <p>Sumber : Riyadi (2006)</p>	<p>Rasio (persen)</p>

<i>Over head cost</i> - Independen Variabel (X_4)	<i>Overhead cost</i> (data tahunan)	Rasio antara total biaya (diluar biaya dana dengan total <i>earning assets</i> $Overhead\ cost = \frac{total\ biaya\ (diluar\ biaya\ dana)}{Total\ earning\ aset}$ Sumber : Dendawijaya (2000)	Rasio (persen)
<i>Non Performing Loan (NPL)</i> - Independen Variabel (X_5)	Rasio NPL dari masing-masing bank (data laporan keuangan tahunan)	Rasio antara kredit dalam kualitas kurang lancar,diragukan,macet dengan total kredit pada tahun sebelumnya (t – 1) $NPL = \frac{kredit\ dalam\ kualitas\ kurang\ lancar,\ diragukan,\ macet}{total\ kredit}$ Sumber : Siamat (2005)	Rasio (persen)

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia dan SEKI,diolah

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan unit yang ingin diteliti. Sedangkan sampel merupakan sebagian anggota dari populasi yang dipilih dengan prosedur tertentu dan diharapkan dapat mewakili suatu populasi ([www.wahana – statistik.com](http://www.wahana-statistik.com)). Pengambilan sampel yang tepat diharapkan mampu mewakili seluruh anggota populasi dan mampu memberikan informasi yang terkait dengan populasi yang diteliti. Informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai bahan untuk pengambilan keputusan penelitian.

Secara umum, ada dua jenis teknik pengambilan sampel yaitu, sampel acak atau *random sampling / probability sampling*, dan sampel tidak acak atau *non-random sampling/non-probability sampling*. *Random / probability sampling* adalah cara pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama untuk diambil kepada setiap elemen populasi. Sedangkan *non-random / non – probability sampling* adalah setiap elemen populasi tidak mempunyai kemungkinan yang sama untuk dijadikan sampel.

Disetiap jenis teknik pemilihan tersebut, terdapat beberapa teknik yang lebih spesifik lagi. Pada sampel acak (*random sampling*) dikenal dengan istilah *simple random sampling, stratified random sampling, cluster sampling, systematic sampling, dan area sampling*. Pada *non probability sampling* dikenal beberapa teknik, antara lain adalah *convenience sampling, purposive sampling, quota sampling, snowball sampling* (Mustafa:2000).

Populasi dalam penelitian ini adalah tingkat *Interest Spread Rate* pada Bank Persero dan Bank Swasta Nasional di Indonesia. Periode waktu pengamatan adalah tahun 2006 hingga tahun 2009. Sedangkan sampel dalam penelitian ini dipilih dengan teknik penarikan sampel *non – random / non – probability sampling* yaitu menggunakan metode *purposive sampling*, yang artinya sampel sengaja dipilih dengan kriteria tertentu agar dapat mewakili populasinya dan memenuhi tujuan penelitian.

Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini terdiri dari beberapa syarat, yaitu sebagai berikut:

1. Bank memiliki rata – rata total asset diatas Rp 1 triliun selama 4 tahun yaitu pada tahun 2006 – 2009.
2. Bank dengan rata – rata tingkat kecukupan modal / CAR > 12% selama 4 tahun, yaitu pada tahun 2005 – 2008.
3. Bank dengan rata – rata tingkat kredit bermasalah / NPL 0, 32 - 6% selama 4 tahun, yaitu pada tahun 2005 – 2008.

Berdasarkan kreteria pemilihan sampel diatas, didapatkan 27 bank yang akan dijadikan sampel penelitian, yang terdiri dari macam – macam bank yang mewakili kelompok Bank di Indonesia, yaitu Bank Persero dan Bank Swasta Nasional yang dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Sampel Nama Bank dari Masing – Masing Kelompok Bank Persero dan Bank Swasta Nasional di Indonesia

No.	Nama Bank
1.	PT. Bank Mandiri, Tbk.
2.	PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk.
3.	PT. Bank Negara Indonesia, Tbk.
4.	PT. Bank Tabungan Negara, Tbk.
5.	PT. Bank Central Asia, Tbk.
6.	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk.
7.	PT. Bank PAN Indonesia, Tbk.
8.	PT. Bank International Indonesia, Tbk.
9.	PT. Bank Mega, Tbk.
10.	PT. Bank Bukopin, Tbk.
11.	PT. Bank OCBC NISP, Tbk.
12.	PT. Bank UOB Buana, Tbk.

13.	PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk.
14.	PT. Bank Artha Graha, Tbk.
15.	PT. Bank Mayapada International, Tbk.
16.	PT. Bank Mestika Dharma.
17.	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk.
18.	PT. Bank Maspion Indonesia
19.	PT. Bank Bumi Arta.
20.	PT. Bank Ganesha.
21.	PT. Bank Swadesi, Tbk.
22.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk.
23.	PT. Bank Victoria International.
24.	PT. Bank Jasa Jakarta.
25.	PT. Bank Yudha Bakti.
26.	PT. Bank Harda Internstional.
27.	PT. Bank Agroniaga, Tbk.

Sumber: www.bi.go.id

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan gabungan antara data *time series* (data tahunan) dan *cross section* dengan periode penelitian yang dimulai dari tahun 2006 hingga tahun 2009. Model dalam penelitian ini menggunakan lima variabel yaitu suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Dana (*Cost of Fund*), Biaya Overhead (*Overhead Cost*), *Non Performing Loan* (NPL). Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber, yaitu penerbitan laporan data Bank Indonesia seperti Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) dan Direktori Perbankan Indonesia.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Pengumpulan dimulai dengan tahap penelitian pendahuluan yaitu dengan cara studi kepustakaan melalui buku – buku atau bacaan – bacaan lain yang berhubungan dengan tingkat *interest spread rate*. Pada tahap ini dilakukan pemilihan data – data sebagai sumber referensi penelitian mengenai jenis data yang dibutuhkan, ketersediaan data, dan gambaran pengolahan data dari sumber / referensi yang telah didapatkan.

Tahap berikutnya adalah mengumpulkan keseluruhan data untuk selanjutnya diolah dan dianalisis melalui teknik / metode analisis data guna menjawab persoalan penelitian.

3.5. Metode Analisis Data

Teknik Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Jalur (*Path Analysis*), dengan alasan bahwa Analisis Jalur merupakan pengembangan dari model regresi yang digunakan untuk menguji kesesuaian (fit) dari matriks korelasi dari dua atau lebih model yang dibandingkan oleh si peneliti (Imam Ghozali, 2005). Software yang digunakan untuk mengolah data adalah *Analisis of Moment Structure*, versi 5.0 (AMOS).

Dalam pengujian model penelitian dengan menggunakan Analisis Jalur, terdapat 7 langkah yang harus ditempuh dalam Analisis Jalur (Ferdinand, 2006), yaitu:

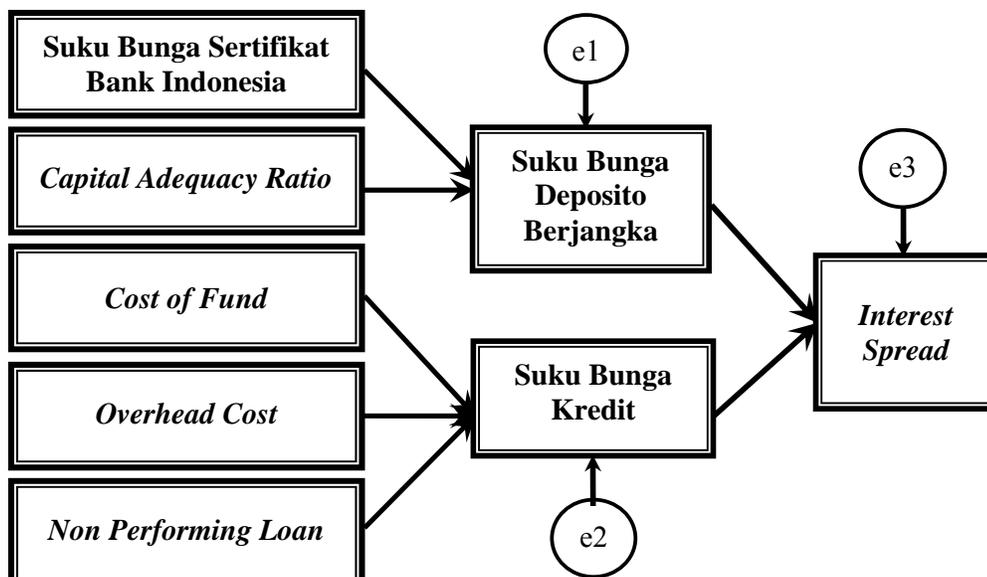
3.5.1 Langkah Pertama : Pengembangan Model Berbasis Teori.

Model teoritis dalam penelitian ini dikembangkan dengan berpijak pada telaah teori yang kuat dan telah dapat dilihat dalam Bab II. Model dalam penelitian ini memaparkan hubungan kausal antara konstruk Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, *Capital Adequacy Ratio*, *Cost of Fund*, *Overhead Cost*, *Non Performing Loan*, Suku Bunga Deposito Berjangka, Suku Bunga Kredit, *Interest Spread*.

3.5.2 Langkah Kedua : Pengembangan Diagram Alur (Path Diagram).

Diagram alur atau path diagram untuk pengujian model penelitian dikembangkan berdasarkan telaah teori dan mengacu pada model teoritis di atas. Diagram alur yang dikembangkan dalam penelitian ini ditampilkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 3.1
Diagram Alur Hubungan Antara Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, *Capital Adequacy Ratio*, *Cost of Fund*, *Overhead Cost*, *Non Performing Loan*, Suku Bunga Deposito Berjangka, Suku Bunga Kredit dan *Interest Spread*.



3.5.3 Langkah Ketiga: Mengkonversi Diagram Alur ke Dalam Persamaan Struktural.

Persamaan – persamaan struktural yang dikembangkan berdasarkan diagram alur pada 3.1 di atas, disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.3

Persamaan Struktural

Variabel Eksogen	Variabel Endogen
- Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (X_1) = $\beta_1 X_1$	- Suku Bunga Deposito Berjangka (Y_1) = $\beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$
- <i>Capital Adequacy Ratio</i> (X_2) = $\beta_2 X_2$	- <i>Interest Spread</i> (Y_3) = $\beta_6 Y_1 + Z_3$
- <i>Cost of Fund</i> (X_3) = $\beta_3 X_3$	- Suku Bunga Kredit (Y_2) = $\beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$
- <i>Overhead Cost</i> (X_4) = $\beta_4 X_4$	- <i>Interest Spread</i> (Y_3) = $\beta_7 Y_2 + Z_3$
- <i>Non Performing Loan</i> (X_5) = $\beta_5 X_5$	

Sumber : Ferdinand (2006)

Keterangan :

β = *Regression Weight.*

Z = *Disturbance Term.*

3.5.4 Langkah Keempat : Memilih Matrik Input dan Teknik Estimasi Model.

Data masukan analisis jalur berupa matrik varian kovarian atau matrik korelasi untuk melakukan estimasi parameter. Penelitian akan menguji hubungan kausalitas antar variabel, menggunakan matrik varian kovarian (Ferdinand,2006). Teknik analisis yang digunakan *Maximum Likelihood Estimation*, dengan asumsi normalitas harus terpenuhi. Teknik estimasi dilakukan dengan dua tahap, yaitu Estimasi Measurement Model digunakan untuk menguji undimensionalitas dari konstruk-onstruk eksogen dan endogen dengan menggunakan teknik *Confirmatory Factor Analysis* dan tahap Estimasi *Structural Equation Model* dilakukan melalui Full model untuk melihat kesesuaian model dan hubungan kausalitas yang dibangun dalam model yang diuji.

3.5.5 Langkah Kelima : Menguji Asumsi Model.

Asumsi-asumsi yang harus dipenuhi pada pengujian model analisis jalur ini sebagai berikut:

a. Ukuran Sampel.

Ukuran sampel seperti dalam metode-metode statistik lainnya menghasilkan dasar untuk mengestimasi kesalahan sampling. Dengan menggunakan pendekatan Tabachinick dan Fidell (1998), ukuran sampel yang dibutuhkan adalah antara 10 – 25 kali jumlah Variabel Independen.

b. Normalitas Data.

Dalam pengujian kausalitas, asumsi yang diperlukan adalah bahwa data berdistribusi normal yang diuji dengan mencari bukti bahwa tidak ada bukti kalau data berdistribusi tidak normal. Program AMOS akan memperlihatkan sebuah tabel yang menunjukkan apakah data berdistribusi normal atau tidak. Bila asumsi ini dipenuhi, maka analisis dapat dilanjutkan. Bila tidak maka diperlukan proses untuk menormalisasikan data yang ada.

c. Outlier.

Outlier adalah observasi yang muncul dengan nilai-nilai ekstrim, baik secara univariat maupun multivariat, yaitu yang muncul karena kombinasi karakteristik unik yang dimilikinya dan terlihat sangat jauh berbeda dari observasi-observasi lainnya. Bisa dilakukan penanganan khusus pada outlier ini asal diketahui bagaimana munculnya outliers itu. Bila terdapat alasan yang kuat untuk mengeluarkan sampel tersebut dari basis data, barulah outliers tersebut dikeluarkan dan tidak digunakan.

d. Multikolonieritas Variabel Independen Eksogen.

Multikolonieritas dideteksi melalui diagram korelasi antar konstruk independen eksogen, dilakukan untuk mengetahui tinggi rendahnya tingkat korelasi antar variabel independen eksogen yang digunakan. Apabila korelasi antar variabel independen eksogennya tinggi, maka model yang dikembangkan perlu dipertimbangkan lagi.

3.5.6 Langkah Keenam : Mengestimasi Model.

Menguji hipotesis dari model yang dikembangkan digunakan beberapa uji statistik, yaitu:

- a. *Chi – Square* (X^2) : alat uji statistik ini digunakan untuk menguji adanya perbedaan matriks kovarians populasi dan matriks kovarians sampel. Justifikasinya adalah nilai X^2 kecil dan tidak signifikan, agar hipotesis nol tidak dapat ditolak, dimana pengujian *estimated population covarians* tidak sama dengan sample kovarians, karena $X^2 = 0$, berarti benar-benar tidak ada perbedaan.
- b. *Significaned Probability* : untuk menguji tingkat signifikan model.
- c. *The Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA): indeks ini diperlukan untuk mengkompensasikan nilai Chi–Square ukuran sampel besar. Nilai $RMSEA \leq 0,08$ merupakan indeks untuk dapat diterimanya model.
- d. *Goodness of Fit Index* (GFI) : rentang nilai GFI berkisar antara 0 (*poor fit*) dan 1 (*better fit*). Nilai mendekati satu menunjukkan tingkat kesesuaian yang sesuai.
- e. *Adjusted Goodness of Fit Index* (AGFI).

Merupakan nilai GFI yang diadjust dengan *degree of freedom* yang tersedia. Tingkat penerimaan baik, bila nilai AGFI sama atau lebih besar dari 0,90.

- f. *The Minimum Sample Disrepancy Function Degree of Freedom* (CMINDF).

Indeks ini juga disebut X^2 relative karena nilai X^2 dibagi dengan DF-nya. Nilai X^2 relative kurang dari 2,0 atau bahkan kadang kurang dari 3,0 adalah indikasi dari *acceptable fit* antara model dan data.

g. *Tucker Lewis Index (TLI)*.

Indeks ini adalah *alternatif incremental fit index* yang membandingkan sebuah model yang dikali terhadap baseline model. Nilai penerimaan sebuah model yang diuji adalah lebih besar atau sama dengan 0,95.

h. *Comparative Fit Index (CFI)*.

Besar indeks tidak dipengaruhi ukuran sampel karena sangat baik untuk mengukur tingkat penerimaan model. Indeks sangat dianjurkan, begitu pula TLI, karena indeks ini relatif tidak sensitif terhadap besarnya sampel dan kurang dipengaruhi oleh kerumitan model nilai CFI yang berkisar antara 0 sampai dengan 1. Nilai yang mendekati 1 menunjukkan tingkat kesesuaian yang lebih baik.

Dengan demikian *Cut of Value* yang digunakan untuk mengkaji kelayakan sebuah model adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4

Cut off Value Pengujian Kelayakan Model.

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut Off Value</i>
❖ <i>Chi – Square (X^2)</i>	❖ Diharapkan kecil (\leq Chi tabel).
<i>Significance Probability</i>	$\geq 0,05$
GFI	$\geq 0,90$
AGFI	$\geq 0,90$

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut Off Value</i>
CFI	$\geq 0,95$
TLI	$\geq 0,95$
RMSEA	$\leq 0,08$
CMIN / DF	$\leq 2,00$

Sumber : SEM dalam penelitian manajemen (Ferdinand, 2006).

Tahap terakhir dari langkah keenam ini adalah pengujian unidimensionalitas dan reabilitas. Uji unidimensionalitas adalah untuk mengukur realibilitas dari model yang menunjukkan bahwa sebuah model satu dimensi, indikator-indikator yang digunakan memiliki derajat kesesuaian yang baik, sedangkan realibilitas adalah ukuran mengenai konsistensi internal dari indikator-indikator konstruk yang umum. Ada dua cara yang dapat digunakan, yaitu *construct reability* dengan tingkat penerimaan yang direkomendasikan adalah minimal 0,70 dan *variance extracted* dengan tingkat penerimaan minimal 0,50.

3.5.7 Langkah Ketujuh : Interpretasi dan Modifikasi Model.

Pada tahap terakhir ini akan dilakukan interpretasi model dan memodifikasi model yang tidak memenuhi syarat pengujian. Syarat pengujian yang dimaksud adalah apakah terdapat kesalahan spesifikasi model (*specification error*). Pengujian spesifikasi model dilakukan memeriksa *Modification Index* dan *Standardized Residual Covariances Matrix*. *Modification Index* lebih besar dari 3,84 mengindikasikan bahwa model perlu dispesifikasi ulang dan *standardized residual*

lebih besar dari $\pm 2,58$ dan melebihi 5% dari total pasangan, *standardized residual* juga mengindikasikan bahwa model perlu dispesifikasi ulang (Ferdinand,2006).

3.5.8 Cara Pengujian Hipotesis.

1. Hipotesis Pertama.

Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan menganalisis koefisien struktural antara suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dengan suku bunga deposito berjangka. Jika koefisien strukturalnya bernilai positif dengan nilai t hitung (pada output AMOS 5.0 dinotasikan $C.R = \textit{Critical Ratio}$) lebih besar ± 2 atau $|2|$ maka terdapat hubungan yang positif dan signifikan pada taraf signifikansi 5% antara Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dengan suku bunga deposito berjangka (Kline,1998; Steenkamp & Van Trijp,1991). Dengan kata lain, hipotesis alternatif pertama yang diajukan dalam penelitian ini tidak dapat ditolak. Jika sebaliknya, maka hipotesis alternatif pertama ditolak dan hipotesis nol diterima.

2. Hipotesis Kedua.

Pengujian hipotesis kedua dilakukan dengan menganalisis koefisien struktural antara *Capital Adequacy Ratio* dengan Suku Bunga Deposito Berjangka. Jika koefisien strukturalnya bernilai positif dengan nilai t hitung (pada output AMOS 5.0 dinotasikan $C.R = \textit{Critical Ratio}$) lebih besar ± 2 atau $|2|$ maka terdapat hubungan yang positif dan signifikan pada taraf signifikansi 5% antara *Capital Adequacy Ratio* dengan suku bunga deposito berjangka (Kline,1998;

Steenkamp & Van Trijp,1991). Dengan kata lain, hipotesis alternatif pertama yang diajukan dalam penelitian ini tidak dapat ditolak. Jika sebaliknya, maka hipotesis alternatif pertama ditolak dan hipotesis nol diterima.

3. Hipotesis Ketiga.

Pengujian hipotesis ketiga dilakukan dengan menganalisis koefisien struktural antara *Cost of Fund* dengan tingkat suku bunga kredit. Jika koefisien strukturalnya bernilai positif dengan nilai t hitung (pada output AMOS 5.0 dinotasikan C.R =*Critical Ratio*) lebih besar ± 2 atau $|2|$ maka terdapat hubungan yang positif dan signifikan pada taraf signifikansi 5% antara *Cost of Fund* dengan tingkat suku bunga kredit (Kline, 1998; Steenkamp & Van Trijp, 1991). Dengan kata lain, hipotesis alternatif pertama yang diajukan dalam penelitian ini tidak dapat ditolak. Jika sebaliknya, maka hipotesis alternatif pertama ditolak dan hipotesis nol diterima.

4. Hipotesis Keempat.

Pengujian hipotesis keempat dilakukan dengan menganalisis koefisien struktural antara *Overhead Cost* dengan tingkat suku bunga kredit. Jika koefisien strukturalnya bernilai positif dengan nilai t hitung (pada output AMOS 5.0 dinotasikan C.R =*Critical Ratio*) lebih besar ± 2 atau $|2|$ maka terdapat hubungan yang positif dan signifikan pada taraf signifikansi 5% antara *Overhead Cost* dengan tingkat suku bunga kredit (Kline, 1998; Steenkamp & Van Trijp,1991). Dengan kata lain, hipotesis alternatif pertama yang diajukan dalam penelitian ini

tidak dapat ditolak. Jika sebaliknya, maka hipotesis alternatif pertama ditolak dan hipotesis nol diterima.

5. Hipotesis Kelima.

Pengujian hipotesis kelima dilakukan dengan menganalisis koefisien struktural antara *Non Performing Loan* dengan tingkat suku bunga kredit. Jika koefisien strukturalnya bernilai positif dengan nilai t hitung (pada output AMOS 5.0 dinotasikan $C.R = \text{Critical Ratio}$) lebih besar ± 2 atau $|2|$ maka terdapat hubungan yang positif dan signifikan pada taraf signifikansi 5% antara *Non Performing Loan* dengan tingkat suku bunga kredit (Kline, 1998; Steenkamp & Van Trijp, 1991). Dengan kata lain, hipotesis alternatif pertama yang diajukan dalam penelitian ini tidak dapat ditolak. Jika sebaliknya, maka hipotesis alternatif pertama ditolak dan hipotesis nol diterima.

6. Hipotesis Keenam.

Pengujian hipotesis keenam dilakukan dengan menganalisis koefisien struktural antara tingkat suku bunga deposito berjangka dengan *Interest Spread Rate*. Jika koefisien strukturalnya bernilai positif dengan nilai t hitung (pada output AMOS 5.0 dinotasikan $C.R = \text{Critical Ratio}$) lebih besar ± 2 atau $|2|$ maka terdapat hubungan yang positif dan signifikan pada taraf signifikansi 5% antara suku bunga deposito berjangka dengan *Interest Spread Rate*. (Kline, 1998; Steenkamp & Van Trijp, 1991). Dengan kata lain, hipotesis alternatif pertama yang

diajukan dalam penelitian ini tidak dapat ditolak. Jika sebaliknya, maka hipotesis alternatif pertama ditolak dan hipotesis nol diterima.

7. Hipotesis Ketujuh.

Pengujian hipotesis ketujuh dilakukan dengan menganalisis koefisien struktural antara suku bunga kredit dengan *Interest Spread Rate*. Jika koefisien strukturalnya bernilai positif dengan nilai t hitung (pada output AMOS 5.0 dinotasikan $C.R=Critical Ratio$) lebih besar ± 2 atau $|2|$ maka terdapat hubungan yang positif dan signifikan pada taraf signifikansi 5% antara suku bunga kredit dengan *Interest Spread Rate* (Kline, 1998; Steenkamp & Van Trijp, 1991). Dengan kata lain, hipotesis alternatif pertama yang diajukan dalam penelitian ini tidak dapat ditolak. Jika sebaliknya, maka hipotesis alternatif pertama ditolak dan hipotesis nol diterima.